

**ANALISIS DAYA SAING USAHATANI LADA PUTIH  
DI DESA MATOMPI KECAMATAN TOWUTI  
KABUPATEN LUWU TIMUR**

**NIRWANA SARI SAPUTRI**

**105960150313**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

**ANALISIS DAYA SAING USAHATANI LADA PUTIH  
DI DESA MATOMPI KECAMATAN TOWUTI  
KABUPATEN LUWU TIMUR**

**NIRWANA SARI SAPUTRI**

**105960150313**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu  
(S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Daya Saing Usahatani Lada Putih di Desa  
Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu  
Timur

Nama : Nirwana Sari Saputri

Nim : 105960150313

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

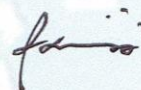
Pembimbing I



**Dr. Sri Mardiyati, SP., M.P.**

**NIDN: 0921037003**

Pembimbing II



**Asriyanti Syarif, SP., M.Si.**

**NIDN: 0914047601**

Diketahui

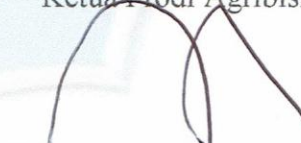
Dekan Fakultas Pertanian



**Ir. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P.**

**NIDN: 0912066901**

Ketua Prodi Agribisnis



**Amruddin, S.Pt., M.Si.**

**NIDN: 0922076902**

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Daya Saing Usahatani Lada Putih di  
Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten  
Luwu Timur

Nama : Nirwana Sari Sapuri

Stambuk : 105960150313

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program studi : Agribisnis

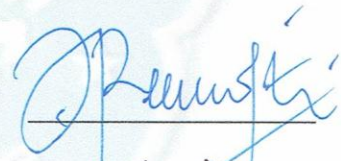
Fakultas : Pertanian

### KOMISI PENGUJI

NAMA

Tanda Tangan

1. Dr. Sri Mardiyati, SP., M.P.  
Ketua Sidang



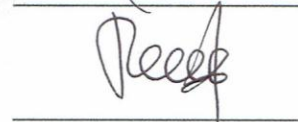
2. Asriyanti Syarif, SP., M.Si.  
Sekretaris



3. Dr. Ir. Siti Wardah, M.Si.  
Anggota



4. Rahmawati, S.Pi., M.Si.  
Anggota



Tanggal Lulus :.....

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBE INFORMASI**

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : “ Analisis Daya Saing Usahatani Lada Putih Di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur ” adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun pada perguruan tinggi manapun. Sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks yang dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

## Abstrak

**Nirwana Sari Saputri. 105960150313.** 2018. “Analisis Daya Saing Usahatani Lada Putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur”. dibimbing oleh, SRI MARDIYATI dan ASRIYANTI SYARIF

Salah satu komoditas yang menjadi unggulan dan mempunyai potensi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah lada (*Piper nigrum L.*).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive). Penelitian dilaksanakan bulan November sampai bulan Januari 2018. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder, Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptik kuantitatif dan analisis PAM ( *Policy Analysis Matrix*).

Hasil penelitian ini menunjukkan usahatani lada Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur memiliki daya saing keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Analisis sensitivitas menunjukkan keuntungan dan daya saing usahatani sensitif terhadap variabel perdagangan internasional seperti perubahan harga internasional pupuk, perubahan upah tenaga kerja, perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dan perubahan kebijakan tarif impor komoditas. Usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur memiliki nilai DRC 0,08. Hal ini berarti bahwa untuk memperoleh nilai tambah output sebesar Rp 1 juta memerlukan biaya faktor-faktor produksi domestik sebesar Rp.80.000. Dengan nilai DRC lebih < 1 menunjukkan bahwa usahatani lada putih memiliki keunggulan komparatif sehingga menunjukkan efisiensi sumber daya domestiknya pada harga internasional.

Usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur memiliki nilai PCR 0,15. Hal ini berarti bahwa untuk memperoleh nilai tambah output rp 1 juta memerlukan biaya faktor-faktor produksi domestik sebesar Rp 150. Dengan nilai PCR < 1 menunjukkan efisiensi sumber daya domestiknya pada harga aktual.

*Kata Kunci : Daya Saing, Usahatani, PAM.*

## Abstract

**Nirvana Sari Saputri. 105960150313.** 2018. "Analysis of Competitiveness of White Pepper Farming in Matompi Village, Towuti District, East Luwu Regency". Guided by, SRI MARDIYATI and ASRIYANTI SYARIF.

One of the leading commodities and has great potential in the economic growth of Indonesia is pepper (*Piper nigrum* L).

This research was conducted in Matompi Village, Towuti Sub-district, East Luwu Regency. The purpose of this study was purposive. The research was conducted from November to January 2018. The data source in this research is primary data and secondary data. Data analysis in this research is quantitative descriptive analysis and PAM (Policy Analysis Matrix) analysis.

The results of this study showed that the pepper farming of Matompi Village, Towuti Sub-district, East Luwu Regency has competitive advantage and comparative advantage. Sensitivity analysis shows the advantages and competitiveness of sensitive farming system to variables of international trade such as changes in international prices of fertilizer, changes in labor wages, changes in Rupiah exchange rate against US Dollar and changes in tariffs on commodity import policies. White pepper farming in Matompi Village, Towuti District, East Luwu Regency has DRC value 0.08. This means that to obtain the added value of output of Rp 1 million requires the cost of domestic production factors of Rp.80,000. With the value of DRC greater than 1 indicates that the effort of white pepper has a comparative advantage so as to show the efficiency of its domestic resources at international prices.

Pepper pepper farming in Matompi Village, Towuti District, East Luwu Regency has PCR value 0.15. This means that to obtain an output value of Rp 1 million requires the cost of domestic production factors of Rp 150. With the value of PCR <1 indicates the efficiency of its domestic resources at the actual price.

Keywords: Competitiveness, Farming, PAM.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahya yang tiada hari diberikan kepada hamba-Nya. Salawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Daya Saing Usahatani Lada Putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pertanian pada fakultas pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Amruddin, S.PT., M.Si selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Sri Mardiyati, SP.M.P,selaku pembimbing 1 dan Asriyanti Syarif, SP.,M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
3. Seluruh Dosen Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.



4. Kedua orangtua ayahanda Darlis dan Irowati serta kakak Roy Ber, Desi Mulianti, Wirda dan adikku tercinta Isti Kamal. Dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kepada pihak pemerintah di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur khususnya kepada Kepala Desa Matompi beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Desa tersebut.
6. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penuliss ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar,februari 2018

Nirwana Sari Saputri

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan .....	5
1.4 Kegunaan Penelitian .....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	7
2.1 Komoditas Lada Putih .....	7
2.2 Kegunaan Lada .....	8
2.3 Biaya dan Pendapatan Petani Usaha Tani .....	9
2.3.1 Biaya .....	9
2.3.2 Pendapatan .....	11
2.4 Keunggulan Komparatif .....	12
2.5 Keunggulan Kompetitif .....	13
2.6 Analisis Daya Saing .....	15
2.7 Kerangka Pemikiran .....	17

III. METODE PENELITIAN .....	20
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	20
3.2 Teknik Penentuan Sampel .....	20
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	20
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	21
3.5 Teknik Analisis Data .....	22
3.6 Defenisi Operasional .....	29
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	39
4.1 Gambaran Umum Desa Matompi .....	31
4.2 Letak Geografis.....	31
4.3 Topografi .....	33
4.4 Visi dan Misi Desa Matompi .....	33
V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	36
5.1 Identias Responden .....	38
5.1.1 Umur .....	38
5.1.2 Pendidikan .....	39
5.1.3 Pengalaman Berusahatani .....	40
5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga .....	41
5.2 Kondisi Umum Usahatani Lada Putih di Desa Matompi .....	42
5.3 Perkembangan Produksi dan Produktifitas Lada Nasional.....	44
5.4 Sentra Produksi Lada Nasional .....	47
5.5 Analisis Pendapatan Usahatani Lada Putih di Desa Matompi .....	49
5.6 Daya Saing Usahatani Lada Putih di Desa Matompi.....	53

VI. PENUTUP .....	59
6.1 Kesimpulan.....	59
6.2 Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Luas Lahan, Produksi dan Produktifitas Lada di Luwu Timur Tahun 2012-201.....	3
2. Matriks Analisis Kebijakan (Policy Matrix Analisis/PAM).....	27
3. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.....	36
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur .....	36
5. Pendidikan Reponden Petani Lada Putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur .....	40
6. Pengalaman Berusahatani Lada Putih .....	41
7. Jumlah Tanggungan Keluarga Usahatani Lada Putih.....	43
8. Produksi Petani Lada Putih Menurut Kabupaten atau/Kota di Propinsi Suawesi Selatan .....	49
9. Rata-rata Biaya Produksi,dan Pendapatan Per hektar pada Usahatani Lada Putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.....	51
10. Biaya Sosial .....	53
11. PAM Daya Saing Usahatani Lada Putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur .....	54

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Gambar Skema Kerangka Pikir .....	24
2. Perkembangan Luas Areal Lada di Indonesia Menurut Status Pengusahaan,1980-2014.....	45
3. Perkembangan Produksi Lada di Indonesia Menurut Status Pengusahaan,1980-2014.....	46
4. Perkembangan Produktifitas Lada di Indonesia, 1990 2014.....	47
5. Kontribusi Produksi Lada Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia Rata-rata 2010-2014 .....	48

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Kuisisioner Penelitian .....	64
2. Peta Lokasi Penelitian .....	68
3. Identitas Responden.....	69
4. Luas Lahan, Produksi dan Penerimaan Petani Responden Lada Putih .....	71
5. Penerimaan, Biaya Total, dan Pendapatan Petani Responden Lada Putih.....	72
6. Harga Internasional/Harga Dunia Komoditas.....	73
7. <i>Budget</i> Privat Usahatani.....	76
8. Harga Sosial Usahatani Lada Putih Input Output Fisik (dalam unit).....	79
9. Dokumentasi Penelitian.....	82





# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Komoditas perkebunan memiliki peranan strategis dalam perekonomian nasional, salah satunya adalah sebagai penyumbang devisa bagi perekonomian nasional. Secara umum nilai ekspor komoditas perkebunan yang tampak menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu dari tahun 1990 dengan nilai US\$ 2,3 milyar menjadi US\$ 5,2 milyar pada tahun 1998, selanjutnya meningkat menjadi US\$ 6,88 milyar tahun 2003 dan US \$ 9,11 milyar tahun 2004 (FAO, 2005). Rempah-rempah (*spices*) memainkan peranan yang penting dalam sejarah peradaban, penjelajahan, dan perdagangan di dunia. Salah satu dari komoditi rempah-rempah tersebut adalah lada. Berdasarkan *International Pepper Community* (IPC) dan *Food and Agriculture Organization of The United Nations* (FAO) (2005),

Indonesia adalah salah satu negara pengeksport lada terbesar kedua didunia. Selain itu, lada mempunyai sebutan "*the King of Spice*" (Raja rempah-rempah) yang mana konsumsi lada di dunia tahun 2013 mencapai 472.526 ton berdasarkan data dari FAO sedangkan total ekspor lada dunia tahun 2013 mencapai 278.126 ton, hal tersebut menunjukkan bahwa peluang Indonesia untuk meningkatkan ekspor lada sangatlah besar. Kontribusi lada Indonesia di pasar dunia pada tahun 2010 adalah sebesar 17 persen dari produksi lada dunia dan merupakan produsen lada terbesar kedua di dunia setelah Vietnam (Ditjen Perkebunan, 2011).

Lada putih termasuk tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Produksi lada putih Indonesia mencapai sekitar 80 persen pasokan dunia sedangkan untuk lada hitam produksi Indonesia mencapai 15 persen produksi dunia. Sebagian besar perkebunan lada tersebut merupakan perkebunan rakyat yang melibatkan sekitar 339 ribu Kepala Keluarga(KK) atau sekitar 1,69 juta jiwa keluarga petani (Ditjen Perkebunan, 2011).

Potensi dan peluang yang dimiliki Indonesia dalam perdagangan lada dipasar internasional cukup besar, diantaranya Indonesia sudah lama dikenal sebagai produsen utama lada dunia terutama lada hitam (*Lampung Black Pepper*) yang dihasilkan di Propinsi Lampung dan lada putih (*Muntok White Pepper*) yang berasal dari Propinsi Bangka Belitung. Jenis lada lainnya yang juga diproduksi di Indonesia adalah lada hijau. Selain Propinsi Lampung dan Bangka Belitung, sentra penghasil lada lainnya adalah Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan beberapa daerah lainnya di Pulau Jawa.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang potensial dalam perkembangan usahatani lada putih, salah satu daerah yang membudidayakan usahatani lada putih adalah Kabupaten Luwu Timur, dengan data luas lahan, produksi dan produktifitasnya secara lengkap disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, dan Produktifitas Lada di Luwu Timur Tahun 2012-2015.

No	Tahun	Lada		Produktifitas (Ton/Ha)
		Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	
1	2012	2.365	1.408	1.341
2	2013	4.348	2.707	1.435
3	2014	4.901	3.150	1.511
4	2015	5.188	2.987	1.395

Sumber: Perkebunan Rakyat Propinsi Sulawesi Selatan (2012-2015).

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan produksi tanaman lada pada tahun 2013-2014 cenderung mengalami peningkatan, namun pada tahun 2015 produksi lada mengalami penurunan hanya mencapai 1.395 ton/ha, produksi dan produktifitas tanaman lada pada tahun 2015 masih tergolong rendah karena adanya intensitas serangan hama/penyakit, kurangnya pemeliharaan tanaman lada, dan lemahnya permodalan yang dimiliki oleh rata-rata petani lada putih pada perkebunan rakyat yang ada di Sulawesi Selatan termasuk di Kabupaten Luwu Timur.

Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur memiliki potensi dan kekayaan alam yang begitu luas wilayah tersebut. Penggunaan lahan di Kabupaten Luwu Timur ini lebih banyak digunakan pada bidang pertanian seperti untuk pada persawahan, perkebunan, serta peternakan.

Pada subsektor perkebunan, Kecamatan Towuti merupakan produsen tanaman lada, kelapa, kelapa sawit, kakao dan kopi. Tanaman lada merupakan tanaman lada perkebunan paling potensial di Kecamatan Towuti. Produktivitas lada di Kecamatan Towuti rata rata mencapai 1,45 ton perhektar setiap tahun dan terus mengalami peningkatan seiring perkembangan pasar.

Desa Matompi merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Luwu Timur. Perkembangan pesat dari penduduknya membuat banyak kemajuan di kecamatan ini diantaranya keberadaan berbagai kelompok tani. Kelompok tani di kecamatan ini tergolong petani yang kreatif dalam memanfaatkan berbagai lahan mereka.

Usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti ini sangat menguntungkan dengan dukungan lahan yang luas dengan jenis tanah yang begitu mendukung untuk tanaman lada putih ini, agar hasil yang di peroleh dapat menguntungkan. Usahatani lada putih pada umumnya masih diusahakan dalam skala kecil oleh petani dengan perawatan yang sangat minim sehingga produktivitasnya sangat rendah. Padahal, teknologi budidaya lada sudah banyak yang dihasilkan, namun tingkat adopsi oleh petani sangat rendah akibat lambatnya proses alih teknologi ke petani. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tersebut adalah revitalisasi pengembangan lada nasional, (Manohara 2007).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan teknologi budidaya anjuran yang sudah dihasilkan (varietas unggul, teknologi pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, penggunaan penutup tanah, panen dan pasca panen). (Manohara,dkk 2007).,Oleh karena itu, perlu adanya penelitian mengenai daya saing lada putih di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana keunggulan komparatif di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana keunggulan kompetitif di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur?
3. Bagaimana daya saing usaha tani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur?

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan**

Penelitian ini menganalisis daya saing usahatani lada putih, di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Adapun tujuan yang ingin dicapai penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui keunggulan komparatif di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur
2. Untuk mengetahui keunggulan kompetitif di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur
3. Untuk mengetahui daya saing usahatani lada putih di desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur

Adapun Kegunaan Penelitian sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat memperoleh informasi dan bahan acuan mengenai usahatani dan untuk melengkapi program perkuliahan S1, program studi Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar dan sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin yang dipelajari.
2. Bagi petani sebagai bahan informasi untuk mengembangkan dan meningkatkan pendapatan usahatani lada putih I Desa Matomi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.
3. Bagi pemerintah Kabupaten Luwu Timur untuk pengambilan kebijakan dan referensi dalam pengembangan keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan daya saing usahatani lada putih.

## II. TINJUAN PUSTAKA

### 2.1 Komoditas Lada Putih

Salah satu komoditas yang menjadi unggulan dan mempunyai potensi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah lada (*Piper nigrum L*). Lada adalah salah satu komoditas rempah – rempah Indonesia yang sudah diperdagangkan sejak zaman Kerajaan Hindu- Budha. Lada (*Piper nigrum L*) merupakan salah satu rempah yang paling tua dan populer di dunia. Tanaman hijau ini tumbuh merambat sejak zaman dahulu dipesisir pantai Malabar, India (Kemenperin, 2013).

Lada merupakan komoditas perkebunan pertama dari Indonesia yang diperjual-belikan ke Eropa melalui Arabia dan Persia. Indonesia dikenal dengan 2 jenis lada yaitu lada hitam dari Lampung dan lada putih dari Bangka. Potensi komoditi lada bisa dilihat dengan mempunyai kenaikan produksi 1,75% setiap tahunnya. (Ditjenbun, 2014)

Lada putih adalah buah lada yang dipetik saat matang penuh, kemudian dilepaskan kulitnya dengan cara merendam dalam air yang mengalir selama kurang lebih dua minggu lalu dijemur selama tiga hari. Sementara itu, lada hitam adalah buah lada yang dipetik saat matang petik (kulit masih hijau) dan langsung dijemur selama tiga hari tanpa direndam terlebih dahulu. Di Indonesia sentra produksi lada hitam (*Lampung Black Pepper*) terdapat di daerah Lampung dan Kalimantan Timur, sedangkan untuk lada putih (*Muntok White Pepper*) terdapat di daerah Bangka Belitung, Kalimantan Tengah dan Sulawesi, ( Marlinda.2008).

Tanaman Lada yang biasa juga di sebut Merica salah satu rempah yang berbentuk biji-bijian kecil. Latin *Piper Albi Linn* yaitu tanaman kaya akan kandungan kimia, seperti minyak lada, minyak lemak, juga pati. Lada terasa sedikit pahit, pedas, hangat, dan antipiretik. Tumbuhan lada adalah tumbuhan merambat dan memiliki daun tunggal berbentuk bulat telur berwarna hijau pucat dan buram dengan ujung runcing yang tersebar dengan batang yang berbuku-buku . Bunga lada tersusun dalam bentuk bunga majemuk dan berkelamin tunggal tanpa memiliki hiasan bunga. Sedangkan buah lada berbentuk bulat dengan biji yang keras namun memiliki kulit buah yang lunak Tanaman ini sudah mulai ditemukan dan dikenal sejak puluhan abad yang lalu.( Marlinda.2008).

## **2.2 Kegunaan Lada**

Lada termasuk salah satu jenis tanaman yang telah lama diusahakan, dan hasilnya pun telah lama diperdagangkan, sehingga lada menjadi komoditi ekspor non migas yang cukup penting dalam perolehan devisa bagi negara.

Lada yang merupakan komoditi ekspor non migas memiliki banyak kegunaan. Kegunaan yang diperoleh dari tanaman ini adalah :

### **1. Sebagai bumbu masakan**

Lada bisa dipergunakan sebagai bumbu dalam berbagai masakan tertentu. Lada sebagai bumbu masakan bisa memberikan bau sedap dan menambah kelezatan makanan. Dengan demikian lada sebagai bumbu suatu makanan akan memberikan atau menambah selera makanan. Lada sebagai bumbu juga dipergunakan sebagai pengawet daging, misalnya pada daging yang dibuat dendeng.



## 2. Sebagai bahan obat-obatan

Lada juga biasa dipergunakan sebagai obat-obatan modern dan tradisional (obat tradisional jawa). Biji lada dapat dipergunakan sebagai obat rheumatik. Sedangkan bumbu lada dapat digunakan sebagai obat kuat fisik dan meningkatkan vitalitas, (Rhismunandar 1987).

## 3. Bahan minyak

Lada hitam dapat menghasilkan minyak lada. Minyak lada ini dihasilkan dari penyulingan kulitnya. Minyak lada mempunyai bau yang sedap, bau tersebut dapat dipergunakan sebagai wangi-wangian, (Anonim 1980).

Rhismunandar (1987) mengemukakan karena biji lada merupakan komoditi ekspor sehingga sering diberi nama raja dari segala jenis rempah-rempah, merupakan daya tarik yang kuat bagi para pedagang perorangan maupun yang berbadan hukum untuk dijadikan objek perdagangan yang menyibukkan sepanjang masa.

## **2.3. Biaya dan Pendapatan Usahatani**

### **2.3.1 Biaya**

Biaya usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain – lain yang dibebankan pada produk bersangkutan. Selain biaya tunai yang harus dikeluarkan ada pula biaya yang diperhitungkan, yaitu nilai pemakaian barang dan jasa yang dihasilkan dari usaha itu sendiri. Biaya yang diperhitungkan digunakan untuk menghitung berapa sebenarnya pendapatan kerja petani kalau modal dan nilai kerja keluarga diperhitungkan, (Hermanto dan Ferdiansyah 2004).

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan barang-barang yang produksi tersebut,(Sukirno,2002).

Biaya produksi dalam usahatani dapat dibedakan berdasarkan :

1. Berdasarkan jumlah output yang dihasilkan terdiri dari
  - a. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besarnya kecilnya produksi, misalnya : pajak tanah, sewa tanah, penyusutan bangunan pertanian, dan bunga pinjaman.
  - b. Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan produksi, misalnya : pengeluaran untuk benih, pupuk, obat – obatan, dan biaya tenaga kerja.
2. Berdasarkan biaya yang langsung dikeluarkan dan diperhitungkan terdiri dari :
  - a. Biaya tunai adalah biaya tetap dan biaya variabel yang di bayar tunai. Biaya tetap misalnya : pajak tanah dan bunga pinjaman, sedangkan biaya variabel misalnya pengeluaran untuk benih, pupuk, obat – obatan, dan tenaga kerja luar keluarga. Biaya tunai ini berguna untuk melihat pengalokasian modal yang dimiliki petani.
  - b. Biaya tidak tunai (diperhitungkan) adalah biaya penyusutan alat – alat pertanian, sewa lahan milik sendiri (biaya tetap), dan tenaga kerja dalam keluarga (biaya variabel).

Penerimaan usahatani adalah suatu nilai produk total dalam jangka waktu tertentu, baik untuk di jual maupun untuk dikonsumsi sendiri. Penerimaan ini mencakup semua produk yang dijual, konsumsi rumah tangga petani, untuk pembayaran dan untuk disimpan. Penerimaan usahatani kentang dalam penelitian ini adalah nilai produk diperoleh dari produk total dikali dengan harga jual di tingkat petani. ( Soekartawi 1986).

### **2.3.2 Pendapatan**

Pendapatan usahatani adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani dan peternakan setiap tahun (Makeham dan Malcolm, 1991).

Pendapatan usahatani adalah keuntungan yang diperoleh petani dengan mengurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dengan penerimaan usahatani. Tujuan utama dari analisis pendapatan adalah menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan menggambarkan keadaan yang datang dari perencanaan dan tindakan. Faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani adalah luas usahatani, efisiensi kerja, dan efisiensi produksi. Luas usahatani yang sempit dapat mengakibatkan produksi persatuan luas yang tinggi tidak dapat tercapai. Sementara efisiensi kerja dan efisiensi produksi yang tinggi menyebabkan pendapatan petani semakin tinggi. (Al Hariz 2007)

pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan total atau *total revenue* (TR) dengan biaya total atau *total cost* (TC). Penerimaan usahatani adalah hasil dari jumlah hasil produksi (*output*) dengan harga jual *output*. biaya

usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) (Soekartawi ,2002). Biaya tetap umumnya relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh, sedangkan biaya variabel dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang diperolehnya, yang termasuk biaya variabel adalah sewa tanah, pajak, alat-alat pertanian, iuran irigasi, dan lainnya atau bisa dikatakan sebagai biaya input produksi.

Pendapatan usahatani yang diterima seorang petani dalam satu tahun berbeda dengan pendapatan yang diterima petani lainnya. Perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor ini ada yang masih dapat diubah dalam batasan – batasan kemampuan petani dan ada faktor yang tidak dapat diubah yaitu iklim dan tanah.( Al hariz 2007).

#### **2.4.Keunggulan Komparatif**

Keunggulan komparatif merupakan konsep yang diterapkan suatu negara untuk membandingkan beragam aktivitas produksi dan perdagangan di dalam negeri terhadap perdagangan dunia. Definisi tersebut menerangkan bahwa biaya produksi dinyatakan dalam nilai sosial dan harga komoditas diukur pada tingkat harga di pelabuhan yang berarti juga berupa harga bayangan. Dengan demikian, analisis keunggulan komparatif adalah analisis sosial dan bukan analisis privat (Murtiningrum, 2013).

Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang di kembangkan pertama kali oleh David Ricardo. Konsep tersebut menyatakan bahwa meskipun sebuah Negara kurang efisien atau memiliki kerugian absolute dibandingkan dengan Negara lain dalam memproduksi suatu komoditi, namun masih terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang saing menguntungkan kedua belah pihak. Negara yang memiliki kerugian absolut akan berpesialisasi dalam berproduksi dan mengekspor komoditi dengan absolute terkecil dengan kata lain kmoditi yang memiliki keunggulan komparatif (Salvatore, 1997).

Keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing potensial yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali. (Simatupang dan Sudaryanto, 1990).

Menurut Kurniawan (2011) menjelaskan bahwa menurut *Asian Development Bank*, keunggulan komparatif adalah kemampuan suatu wilayah atau Negara dalam memproduksi satu unit dari beberapa komoditas dengan biaya relative lebih rendah dari biaya imbalan sosialnya dari alternative lainnya.

Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang diterapkan suatu Negara untuk membandingkan beragam aktifitas produksi dan perdagangan didalam negeri terhadap perdagangan dunia. Dari defenisi tersebut, terlihat bahwa biaya produksi dinyatakan dalam nilai sosial dan harga komoditas diukur pada tingkat harga dipelabuhan yang berarti juga berupa harga bayangan.

## **2.5. Keunggulan Kompetitif**

Keunggulan kompetitif merupakan perluasan dari konsep keunggulan komparatif yang menggambarkan kondisi daya saing suatu aktivitas pada kondisi perekonomian aktual. Teori keunggulan kompetitif menjelaskan kondisi daya saing pembangunan suatu negara yang kompetitif, (Michael Porter, 1990).

Keunggulan komparatif suatu Negara ditentukan oleh empat faktor, yaitu keadaan fakto-faktor produksi, permintaan dan tuntutan mutu, industri terkait dengan pendukung yang kompetitif dan strategi, serta struktur dan system penguasaan antar perusahaan. Selain dari empat faktor penentu tersebut, keunggulan kompetitif juga ditentukan oleh faktor eksternal yaitu system permintaan dan terdapatnya kesempatan, (Halwi, 2002).

Keunggulan komparatif dan kompetitif dapat dimiliki oleh suatu komoditi sekaligus, namun bisa saja suatu komoditi hanya memiliki salah satu keunggulan. Komoditi yang memiliki keunggulan komparatif tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif terjadi disebabkan karna adanya distorsi pasar atau adanya hambatan yang bersifat disintensif, misalnya perpajakan atau produsen administrasi yang menghambat aktifitas tersebut sehingga merugikan produsen sebaliknya suatu komoditi yang memiliki keunggulan kompetitif tapi tidak memiliki keunggulan komparatif dapat terjadi bila pemerintah memberikan proteksi terhadap komoditi yang dihasilkan misalnya jaminan harga, perijinan dan kemudahan fasilitas lainnya, (Halwasi, 2002).

Keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu Negara atau bangsa untuk dapat bersaing di pasar internasional Menurut ( hadi 2001). Dalam persaingan global saat ini, suatu bangsa ataupun negara yang memiliki *competitive advantage of nation* dapat bersaing di pasar internasional bila memiliki empat faktor penentu dan dua faktor pendukung (Menurut porter 1990). Empat faktor utama yang menentukan daya saing suatu komoditi adalah kondisi faktor (*factor condition*), kondisi permintaan (*demand condition*), industri terkait dan industri pendukung yang kompetitif (*related and supporting industry*), serta kondisi struktur, persaingan dan strategi industri (*firm strategy, structure, and rivalry*). Ada dua faktor yang mempengaruhi interaksi antara keempat faktor tersebut yaitu faktor kesempatan (*chance event*) dan faktor pemerintah (*government*). Secara bersama-sama faktor-faktor ini membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing yang disebut Porter's Diamond Theory, (Hendra Rakhmawan, 2009).

## **2.6. Analisis Daya Saing**

Daya saing dianalisis melalui keunggulan komparatif suatu negara secara nisbi terhadap dunia dengan menggunakan indeks "*Revealed Comparative Advantage (RCA)*". Indeks RCA dirumuskan sebagai berikut (Siegfried Bender dan Kui-Wai Li dan Ratna Kania, 2002).

Daya saing merupakan kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditas pada kondisi teknologi usahatani, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah yang ada. Daya saing tersebut sangat dinamis, keunggulan saat ini bisa

saja menjadi ketidakunggulan di masa yang akan datang. Tingginya tingkat persaingan antar negara tidak hanya berdampak pada perekonomian.

Konsep daya saing adalah sesuatu yang sangat dinamis, dimana keunggulan saat ini bias saja menjadi ketidakunggulan di masa yang akan datang, atau sesuatu yang belum unggul saat ini sangat mungkin untuk semakin tidak unggul lagi dimasa yang akan datang (Pahan, 2008). Tingginya tingkat persaingan antarnegara tidak hanya akan berdampak pada perekonomian Indonesia secara keseluruhan, tetapi juga akan berdampak langsung pada perekonomian daerah khususnya. Kemampuan suatu daerah untuk meningkatkan daya saing perekonomiannya akan sangat bergantung pada kemampuan daerah dalam menentukan faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai ukuran daya saing daerah dan kemampuan daerah dalam menetapkan kebijakan terhadap daerah lain (Abdullah, dkk., 2002).

Pengertian daya saing mengacu pada kemampuan suatu negara untuk memasarkan produk yang dihasilkan negara itu relatif terhadap kemampuan negara lain (Silalahi dalam Bappenas, 2007).

Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk bersaing di pasar luar negeri atau kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar dalam negeri dan bersaing dengan komoditas dari luar negeri. Jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk banyak diminati oleh banyak konsumen. Simanjuntak menyatakan bahwa daya saing adalah kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan biaya yang cukup rendah sehingga pada harga – harga yang terjadi di pasar internasional kegiatan produksi tersebut menguntungkan.



Daya saing suatu komoditi dapat diukur melalui dua pendekatan yaitu tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi usahatani. Tingkat keuntungan yang dihasilkan dapat dilihat dari dua sisi yaitu keuntungan privat dan keuntungan sosial. Pendekatan daya saing dapat dilihat dari dua indikator keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Masing – masing keunggulan menunjukkan efisiensi penggunaan faktor produksi usahatani. (Simanjuntak, 1992).

Daya saing suatu komoditi dapat diukur melalui dua pendekatan yaitu tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi usahatani. Tingkat keuntungan yang dihasilkan dapat dilihat dari dua sisi yaitu keuntungan privat dan keuntungan sosial. Sedangkan daya saing dapat dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif, (Murtiningrum 2013).

## **2.7 Policy Analysis Matrix (PAM)**

Penelitian ini menggunakan alat analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*). Alat analisis PAM dikembangkan oleh Monke dan Person sejak tahun 1987.

PAM merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi ekonomi dan besarnya insentif atau intervensi dalam berbagai aktivitas usahatani secara keseluruhan dan sistematis. Dalam penelitian ini PAM menyusun matrik yang berisi informasi biaya, pendapatan dan keuntungan privat serta sosial usahatani lada putih pada Kabupaten dengan produksi tertinggi.

## 1. Profitabilitas dan Daya Saing

Profitabilitas usahatani dilihat dari keuntungan privat dan keuntungan sosial. Daya saing usahatani dapat dilihat melalui keunggulan kompetitif dan komparatifnya.

1) Keuntungan privat dan keunggulan kompetitif didasarkan pada biaya dan pendapatan privat dalam perekonomian aktual. Keunggulan Kompetitif dapat dihitung melalui keuntungan privat dan Indikator *Private Cost Ratio* (PCR).

- Keuntungan privat merupakan keuntungan yang sebenarnya diperoleh petani. Keuntungan privat dihitung berdasarkan harga privat. Keuntungan privat dalam tabel PAM disimbolkan dengan D. Indikatornya apabila D positif, berarti usahatani memperoleh keuntungan atau profit atas biaya normal dalam kondisi terdapat kebijakan pemerintah. Hal ini mempunyai implikasi bahwa komoditi tersebut mampu ekspansi, kecuali apabila sumberdaya terbatas atau adanya komoditi alternatif yang lebih menguntungkan. Apabila D negatif, usahatani tersebut tidak memperoleh profit atas biaya normal yang artinya bahwa usahatani belum mampu ekspansi.
- *Private Cost Ratio* (PCR) menunjukkan penggunaan sumber daya domestik untuk menghasilkan nilai tambah usahatani. Indikator PCR didapat dari biaya privat input *non tradeable* usahatani dibandingkan pendapatan privat domestik dikurangi biaya input *tradeable* privat. PCR dapat dihitung dari notasi dalam tabel PAM =  $C/(A-B)$ . Indikatornya adalah apabila  $PCR < 1$ , usahatani yang diteliti memiliki keunggulan kompetitif  $PCR > 1$ , sistem input *tradeable* yang diteliti tidak memiliki keunggulan kompetitif.

$$PCR = \frac{\text{Biaya Input Treadable Privat}}{\text{Pendapatan Privat} - \text{Biaya Input Treadable Privat}}$$

2) Keuntungan sosial dan keunggulan komparatif didasarkan pada biaya dan pendapatan sosial, oleh karena itu keuntungan sosial dan keunggulan kompetitif mencerminkan efisiensi usahatani. Keuntungan sosial dan keunggulan komparatif dapat dihitung melalui keuntungan sosial dan indikator *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR).

- Keuntungan sosial merupakan keuntungan yang seharusnya diterima petani apabila tidak ada kebijakan pemerintah dan kegagalan pasar. Keuntungan sosial pada tabel PAM disimbolkan dengan H. Indikatornya adalah apabila H positif, usahatani tetap menguntungkan meski tidak ada kebijakan pemerintah. Apabila H negatif, berarti usahatani tidak menguntungkan dan tidak mampu bersaing tanpa kebijakan pemerintah.
- Indikator yang menggambarkan rasio penggunaan faktor domestik yaitu *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) dilihat dari nilai *Domestic Resource Cost* (DRC) yang dihitung dari identitas  $G/(E-F)$ .

$$DRC = \frac{\text{Biaya Input Non Treadable Sosial}}{\text{Pendapatan Sosial} - \text{Biaya Input Treadable Sosial}}$$

pada tabel PAM. Indikatornya apabila  $DRC < 1$ , usahatani mempunyai keunggulan komparatif. Apabila  $DRC > 1$ , usahatani tidak mempunyai keunggulan komparatif.

## 2. Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan pemerintah yang mempengaruhi usahatani padi, jagung dan kedelai Provinsi Jawa Tengah terdiri dari kebijakan input, kebijakan output serta kebijakan input – output.

1) Kebijakan Output dapat dilihat dari indikator Output Transfer (OT) dan *Nominal Protection Coefficient On Output* (NPCO). Kedua kebijakan output ini berasal dari notasi penerimaan privat dan sosial (A & E) pada tabel PAM. Kebijakan Output terdiri dari :

- Output Transfer dihitung dari selisih penerimaan privat dan penerimaan sosial ( $OT=A-E$ ). Indikatornya apabila OT positif, menunjukkan terdapat transfer kepada usahatani sehingga surplus usahatani meningkat. Sebaliknya OT negatif, adanya transfer kepada konsumen sehingga surplus konsumen meningkat.
- *Nominal Protection Coefficient On Output* (NPCO) dihitung dari perbandingan identitas penerimaan privat dengan penerimaan sosial (A/E) pada tabel PAM. Indikatornya apabila  $NPCO > 1$ , kebijakan telah mampu memproteksi usahatani atau produsen komoditas. Apabila  $NPCO < 1$  kebijakan belum mampu memproteksi usahatani atau produsen komoditas.

3. Kebijakan Input terdiri dari kebijakan *Input Transfer* (IT), *Nominal Protection Coefficient on Tradeable Input* (NPCI) & *Transfer Factor* (TF).

- Input transfer (IT) dihitung dari selisih notasi biaya input privat *tradeable* dan notasi biaya input sosial *tradeable* (B–F). Indikatornya apabila IT positif, menunjukkan terdapat transfer dari petani ke produsen input *tradeable*. Apabila

IT negatif menunjukkan terdapat transfer dari produsen input *tradeable* kepada petani.

- *Protection Coeffisien on Tradeable Input* (NPCI) dihitung dari perbandingan notasi biaya input privat *tradeable* dan notasi biaya input sosial *tradeable* (B/F). Indikatornya apabila  $NPCI < 1$ , berarti kebijakan bersifat protektif terhadap usahatani yaitu konsumen input *tradeable* berupa subsidi terhadap input *tradeable*. Apabila  $NPCI > 1$ , kebijakan tidak protektif terhadap usahatani atau tidak ada kebijakan subsidi terhadap input *tradeable*.

- Transfer faktor (TF) dihitung dari selisih notasi biaya input *non tradeable* privat dan input *non tradeable* sosial pada tabel PAM (CG). Indikatornya apabila TF positif, berarti terdapat transfer dari petani produsen kepada produsen input *non tradeable* begitu pula sebaliknya. Transfer faktor juga dapat terjadi karena kegagalan pasar pada input *non tradeable* dan karena *social opportunity cost of land*.

4. Kebijakan Input-output terdiri dari kebijakan *Efective Protection Coefficient* (EPC), *Net Transfer*, *Profitability Coefficient* dan *Subsidi Ratio to Producer*.

- *Efective Protection Coefficient* (EPC) dihitung dari notasi  $(A-B)/(E-F)$  pada tabel PAM. Indikatornya apabila  $EPC > 1$ , gabungan atau keseluruhan kebijakan telah mampu memproteksi usahatani. Apabila  $EPC < 1$ , gabungan atau keseluruhan kebijakan belum mampu memproteksi usahatani.

- *Net transfer* (NT) dihitung dari selisih antara identitas keuntungan privat dengan keuntungan sosial (D-H). Indikatornya apabila NT positif,

menunjukkan tambahan surplus usahatani secara keseluruhan. Apabila NT negatif, menunjukkan berkurangnya surplus usahatani secara keseluruhan.

- *Profitability Coefficient* (PC) dihitung dari perbandingan antara identitas keuntungan privat dengan keuntungan sosial (D/H). Indikatornya apabila  $PC > 1$ , artinya secara keseluruhan kebijakan pemerintah telah mampu memberikan proteksi kepada usahatani. Apabila  $PC < 1$ , artinya secara keseluruhan kebijakan pemerintah belum mampu memberikan proteksi kepada usahatani.
- *Subsidi Ratio to Producer* (SRP) dihitung dari perbandingan identitas keuntungan divergensi dibanding dengan penerimaan sosial (L/E).  $SRP < 0$ , artinya kebijakan pemerintah yang berlaku menyebabkan usahatani mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari biaya imbalan untuk berproduksi (*opportunity cost*).  $SRP = 0$ , artinya kebijakan pemerintah yang berlaku tidak menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari imbalan untuk berproduksi, sedangkan jika  $SRP > 0$ , artinya kebijakan pemerintah yang berlaku menyebabkan usahatani mengeluarkan biaya produksi lebih kecil dari biaya imbalan untuk berproduksi.

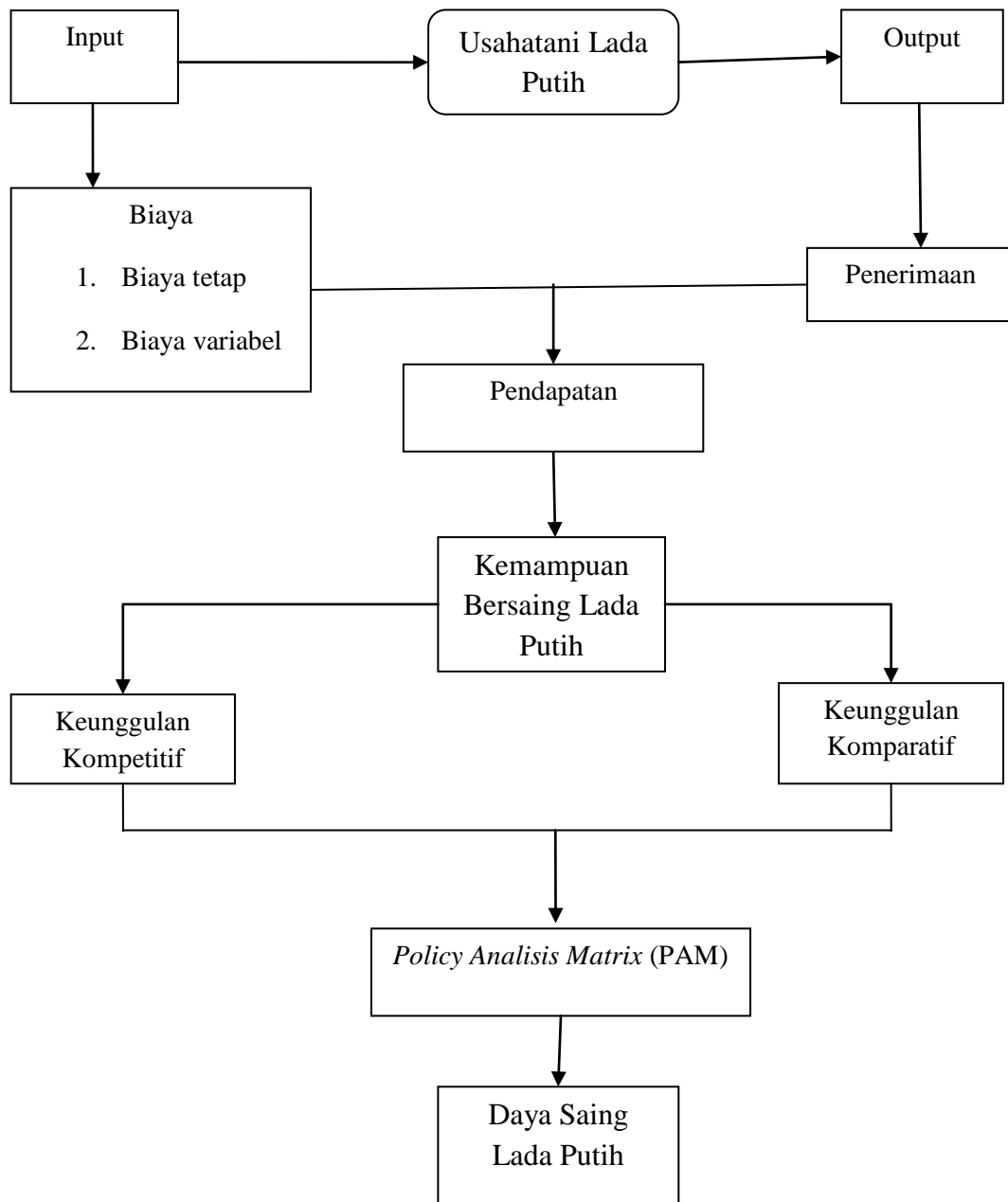
## **2.8 Kerangka Pemikiran**

Kabupaten Luwu Timur mempunyai sejarah panjang sebagai penghasil lada putih, dan saat ini memiliki luas areal tanaman lada tidak kurang dari 5.188 hektar dengan hasil produksi 1.395 ton. Dengan produktifitas rata-rata relative rendah yaitu sebesar 1.395 ton/ha. Dalam upaya untuk mengembalikan kejayaan lada di Kabupaten Luwu Timur sejak beberapa tahun terakhir pemerintah

setempat mengalahkan kembali tanaman lada dengan memasukkan lada sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Luwu Timur.

Desa Matompi merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Luwu Timur. Perkembangan pesat dari penduduknya membuat banyak kemajuan di kecamatan ini diantaranya keberadaan berbagai kelompok tani. Kelompok tani di kecamatan ini tergolong petani yang kreatif dalam memanfaatkan berbagai lahan mereka.

Input produksi yang digunakan meliputi input yang bersifat *tradable*. Input produksi tersebut sangat terkait dengan harga yang dibayarkan untuk membeli input produksi ini sehingga akan menimbulkan biaya baik berupa biaya tetap maupun biaya variable. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani lada putih akan mempengaruhi penerimaan usahatani lada putih itu sendiri dan akhirnya akan menentukan besarnya pendapatan yang diterima oleh petani. Pendapatan yang diterima oleh petani lada putih akan menunjukkan sejauh mana usahatani lada putih itu dapat bersaing baik secara komparatif maupun kompetitif. Adapun mengenai kerangka pikir peneliti dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir penelitian Analisis Daya Saing Usahatani Lada Putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan Kecamatan Towuti yang merupakan sentra produksi lada terbesar di Kabupaten Luwu Timur. Penelitian dilaksanakan bulan November sampai bulan Januari 2018.

#### **3.2 Teknik Penentuan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah petani lada putih yang berjumlah 314 orang, maka ditentukan sampel sebesar 10% dari jumlah populasi sehingga diperoleh sebesar 31 orang sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*).

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder.

##### **1. Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh melalui proses wawancara secara langsung kepada petani yang melakukan usahatani lada putih dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disediakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data.

## 2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi data ini juga dapat ditemukan dengan cepat. Dalam peneliti ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literature, artikel, jurnal serta situs internet yang berkenan dengan penelitian yang dilakukan.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu ada tiga tahap diantaranya:

#### 1. Observasi

Metode ini digunakan dalam rangka mencari informasi tentang daerah penelitian, untuk mendapatkan gambaran umum daerah penelitian dan mengetahui aktifitas usahatani lada putih.

#### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada responden dengan menggunakan pedoman wawancara. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengolahan usahatani lada faktor penghambat usahatani lada baik faktor fisik maupun non fisik, serta upaya mengatasinya dan produktifitas usahatani lada.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini meliputi data sekunder daerah penelitian ini seperti jenis tanah, monografi desa dan foto-foto yang dapat menunjang kegiatan penelitian.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis perhitungan analisis daya saing usahatani lada putih menggunakan alat analisis *Policy Matrix Analisis* (PAM).

Informasi biaya, pendapatan dan keuntungan privat serta sosial usahatani lada putih di Kabupaten Luwu Timur memberikan indikator daya saing usahatani yaitu keunggulan komparatif dan kompetitif. Selain itu kebijakan pemerintah terhadap usahatani padi, jagung dan kedelai pada Kabupaten dengan produksi tertinggi di Jawa Tengah dapat dihitung melalui informasi yang disusun dalam matrik PAM.

Analisis PAM dapat digunakan pada usahatani dengan berbagai wilayah, tipe usahatani dan teknologi. Selain itu analisis PAM juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu kebijakan dapat memperbaiki daya saing terhadap usahatani suatu komoditi yang dihasilkan melalui penciptaan efisiensi usaha dan pertumbuhan pendapatan. Model PAM dengan formulasi seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Matriks Analisis Kebijakan (*Policy Matrix Analisis/PAM*)

Keterangan	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input	Input non	
Harga Privat	A	B	C	$D = A - B - C$
Harga Sosial	E	F	G	$H = E - F - G$
Dampak Kebijakan/Divergensi	$I = A - E$	$J = B - F$	$K = C - G$	$L = D - H = I - J - K$

Sumber.Scott Pearson,et al.,2005.

Keterangan :

Penerimaan usahatani pada harga privat = A

Total biaya input *tradeable* usahatani pada harga privat = B

Total biaya input *non tradeable* usahatani pada harga privat = C

Penerimaan usahatani pada harga sosial = E

Total biaya input *tradeable* usahatani pada harga sosial = F

Total biaya input *non tradeable* usahatani pada harga sosial = G

Keuntungan privat = D

Keuntungan sosial = H

Transfer output (OT) = I

Transfer input (IT) = J

Transfer faktor (TF) = K

Transfer bersih (NT) = L

Baris pertama dari matrik PAM adalah perhitungan dengan harga pasar (privat), yaitu harga yang secara aktual diterima dan dibayarkan petani. Baris kedua merupakan penghitungan yang didasarkan pada harga sosial, yaitu harga yang menggambarkan nilai sosial yang sesungguhnya bagi unsur biaya maupun hasil. Harga sosial merupakan harga tanpa kebijakan pemerintah dan kegagalan pasar. Baris ketiga merupakan selisih perhitungan dari harga privat dengan harga sosial sebagai dampak dari kebijakan.

Tabel PAM dapat menghasilkan indikator profitabilitas, daya saing dan dampak kebijakan pemerintah. Dalam penelitian ini, indikator profitabilitas yang dianalisis adalah keuntungan privat dan keuntungan sosial. Indikator daya saing usahatani yang dianalisis adalah keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Indikator kebijakan pemerintah yang diterima usahatani dapat dianalisis melalui Indikator kebijakan input, kebijakan output serta kebijakan input – output dapat dihitung melalui informasi yang disusun dalam matrik PAM.

Inikator profitabilitas, daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas.

### **3.6 Defenisi Operasional**

1. Lada putih adalah buah lada yang dipetik saat matang penuh, kemudian dilepaskan kulitnya dengan cara merendam dalam air yang mengalir selama kurang lebih dua minggu lalu dijemur selama tiga hari.
2. Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan usahatani lada. Biaya usahatani dibedakan atas dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.
  - a. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besarnya kecilnya produksi, misalnya : pajak tanah, sewa tanah, penyusutan bangunan pertanian, dan bunga pinjaman.
  - b. Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan produksi, misalnya : pengeluaran untuk benih, pupuk, obat – obatan, dan biaya tenaga kerja.
3. Penerimaan merupakan keuntungan material yang diperoleh seorang petani atau bentuk imbalan jasa petani maupun keluarga sebagai pengelola usahatani maupun akibat pemakaian barang modal yang dimilikinya.
4. Pendapatan usahatani adalah keuntungan yang diperoleh petani dengan mengurangkan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dengan penerimaan usahatani.

5. *Input tradeable* adalah, input yang diperdagangkan sehingga memiliki harga pasar internasional yang termasuk dalam *input tradeable* adalah pupuk, benih, pestisida.
6. *Input nontradeable*, input yang tidak diperdagangkan secara internasional sehingga tidak memiliki harga pasar internasional yang termasuk dalam *input nontradeable* adalah lahan, tenaga kerja, alat-alat pertanian, dan modal.
7. Harga privat adalah harga yang didasarkan atas harga aktual atau harga pasar, dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
8. Keuntungan sosial adalah selisih antara penerimaan sosial dengan biaya sosial, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
9. Harga sosial untuk *input/output tradeable* adalah harga yang menggambarkan harga yang sesungguhnya yang seharusnya diterima petani baik *input* maupun *output*, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
10. Keunggulan komparatif merupakan konsep yang diterapkan suatu negara untuk membandingkan beragam aktivitas produksi dan perdagangan di dalam negeri terhadap perdagangan dunia.
11. Keunggulan kompetitif merupakan perluasan dari konsep keunggulan komparatif yang menggambarkan kondisi daya saing suatu aktivitas pada kondisi perekonomian aktual. Teori keunggulan kompetitif menjelaskan kondisi daya saing pembangunan suatu negara yang kompetitif.
12. Analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM ) dapat digunakan pada usahatani dengan berbagai wilayah, tipe usahatani dan teknologi. Selain itu analisis PAM juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu kebijakan dapat

memperbaiki daya saing terhadap usaha-tani suatu komoditi yang dihasilkan melalui penciptaan efisiensi usaha dan pertumbuhan pendapatan.

## **IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

### **4.1 Gambaran Umum Desa Matompi**

Provinsi Sulawesi Selatan ada sebuah desa yang dikenal dengan nama Matompi pada awalnya Desa Matompi merupakan Desa yang cukup luas hal tersebut terbukti karena setelah terjadinya pemekaran daerah hasil pemekaran dari Desa Matompi ini termasuk pada Kecamatan Towuti.

Penduduk Desa Matompi cukup banyak dan bersal dari berbagai suku yang heterogen seperti ini membuat Desa Matompi ini di penuh dengan berbagai adat dan istilah masing-masing suku yang ada ,jadi jangan heran jika semua suku ada disana. Ada suku Toraja, Paadoe, Palopo, Bugis, Mandar, Makassar, Jawa, Kalimantan dan sebagainya. Namun banyak yang mengatakan bahwa penduduk aslinya taitu berasal dari suku Paadoe.

### **4.2 Letak Geografis**

Secara geografis Kecamatan Towuti merupakan salah satu kecamatan terluas di Kabupaten Luwu Timur. Luas wilayahnya 1.820,48 km<sup>2</sup>, terdiri dari luas daratan 1.219.000 km<sup>2</sup> dan luas danau sebesar 601,48 km<sup>2</sup>. Kecamatan Towuti terletak di sebelah timur ibukota Kabupaten Luwu Timur. Kecamatan Towuti terdiri dari 18 desa. Ada tiga desa yang baru mengalami perubahan dari status UPT menjadi desa yaitu desa Libukan Mandiri berubah status dari UPT Mahalona SP 1, Desa Kalosi berubah status dari UPT Mahalona SP 2, dan Desa Buangin berubah status dari UPT Buangin. Namun dalam publikasi ini masih



disertakan daftar nama ketiga UPT yang ada karena pemerintahannya masih ada. Terdapat juga 2 desa yang baru mengalami pemekaran yaitu Desa Tole pemekaran dari desa Mahalona dan desa matompi pemekaran dari Desa Pekaloa. Wilayah Kecamatan Towuti adalah daerah yang seluruh desanya merupakan wilayah bukan pantai dengan topografi wilayah sebagian besar merupakan daerah datar. Terdapat 4 danau di Kecamatan Towuti, danau terluas adalah Danau Towuti dengan luas 585 km<sup>2</sup>.

Secara administrasi Kecamatan Towuti berbatasan dengan beberapa Kabupaten lainnya diantaranya yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan Kecamatan Nuha dan Propinsi Sulawesi Tengah
2. Sebelah Timur dan sebelah Selatan berbatasan Propinsi Sulawesi Tenggara
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Nuha dan Wasuponda

Kecamatan Towuti terdiri dari 18 Desa. Ada tiga desa yang baru mengalami perubahan dari status UPT menjadi desa yaitu Desa Libukan mandiri berubah status dari UPT Mahalona SP 1, Desa Kalosi berubah status dari UPT Mahalona SP 2, dan Desa Buangin berubah status dari UPT Buangin. Namun dalam publikasi ini masih disertakan daftar nama ketiga UPT yang ada karena pemerintahannya masih ada. Terdapat juga 2 desa yang baru mengalami pemekaran yaitu Desa Tole pemekaran dari Desa Mahalona dan Desa Matompi pemekaran dari Desa Pekaloa. Wilayah Kecamatan Towuti adalah daerah yang seluruh desanya merupakan bukan pantai.

Kabupaten Luwu Timur merupakan wilayah yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Selama tahun 2011, tercatat rata-rata curah hujan mencapai 258 mm, dengan rata-rata jumlah hari hujan per bulan mencapai 17 hari. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember, yakni 393 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 23 hari.

Selain itu, di Kabupaten Luwu Timur juga terdapat lima danau. Kelima danau tersebut antara lain danau Matano (dengan luas 245.70 km<sup>2</sup>), Danau Mahalona (25 km<sup>2</sup>), dan Danau Towuti (585 km<sup>2</sup>), Danau Tarapang Masapi (2.43 km<sup>2</sup>) dan Danau Lontoa (1.71 km<sup>2</sup>). Danau Matano terletak di Kecamatan Nuha sedangkan keempat danau lainnya terletak di Kecamatan Towuti.

#### **4.3 Keadaan Demografi**

Keadaan demografi menjelaskan keadaan suatu daerah atau wilayah yang dapat dilihat dari segi kependudukan, komposisi penduduk, dan distribusi penduduk. Desa Matompi dihuni oleh 1.941 Jiwa, terdiri dari Jiwa Laki-laki dan Jiwa Perempuan, dan Jumlah keluarga. Wilayah Desa Matompi terbagi atas 2 (dua) dusun yakni Dusun Belira dan Dusun Lantewa.

#### **4.4 Keadaan Penduduk**

Jumlah penduduk merupakan salah satu syarat bagi terbentuknya suatu Negara dan sekaligus sebagai aset atau modal bagi suksesnya pembangunan disegala bidang kehidupan. Oleh karena itu, kehadiran dan peranan sangat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah, baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Untuk mengetahui keadaan penduduk di Desa Matompi

Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat dari segi jenis kelamin dan Pendidikan.

#### **4.4.1 Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Jenis Kelamin dan Umur**

Kepadatan penduduk di Kecamatan Towuti tergolong rendah yaitu sekitar 19 orang per kilometer persegi, karena jauh berada di bawah rata-rata Kabupaten Luwu Timur yang berkisar 38 orang per kilometer persegi. Desa yang terpadat penduduknya adalah Desa Bantilang dengan kepadatan 365 orang per kilometer persegi, sedang paling rendah adalah Desa Mahalona dan desa Loeha dengan kepadatan sekitar 4 orang per kilometer persegi. Pada tahun 2016, jumlah penduduk di Kecamatan Towuti sebanyak 35.218 orang yang terbagi ke dalam 9.161 rumah tangga, dengan rata-rata penduduk dalam satu rumahtangga sebanyak 4 orang.

Pada tahun yang sama, jumlah laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 18.683 orang dan perempuan sebanyak 16.535 orang, sehingga rasio jenis kelaminnya sebesar 112,99 yang artinya dari 100 wanita terdapat sekitar 112 laki-laki. Sementara itu, laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2015-2016 sebesar 0,47 persen.

Tabel 3. Penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur

No	Jenis Kelamin	Jumlah(Jiwa)	Perasentase (%)
1	Laki- laki	893	46
2	Perempuan	1.048	54
Jumlah		1.941	100

Sumber : Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur,2017

Tabel 3 dapat dilihat dengan jelas bahwa antara jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dari pada perempuan. Dimana jumlah penduduk perempuan 1.048 dengan persentase 54 % hal ini dikarenakan pertumbuhan kelahiran pada perempuan yang menyebabkan semakin meningkat dilihat dari jarak kelahiran di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

#### 4.4.2 Tingkat Pendidikan

Tabe 4. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak /belum pernah sekolah	179	9.48
2.	SD/MI	562	29.7
3.	SLTP/MTs/SMP	369	19,5
4.	SMU/MA/SMK	381	20,1
5.	DIPLOMA	16	8.48
6.	SI	44	2.33
7.	S2	2	1.06
8.	Tidak bersekolah lagi	334	17,7
Jumlah		1.887	100

Sumber : Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur, 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur dengan persentase terbesar adalah penduduk yang tingkat pendidikanya adalah SD/MI dengan persentase

(29,7). Karena sekolah dasar merupakan sekolah yang dianggap penting hanya ingin mengetahui baca tulis saja, dibanding dengan menempuh pendidikan diperguruan tinggi dengan persentase 2,33 % .

#### **4.4 Visi dan Misi Desa Matompi**

##### **a) Visi**

Visi adalah suatu cita-cita atau impian yang ingin dicapai di masa depan untuk menjamin kelestarian dan kesuksesan Jangka panjang dengan melihat potensi dan kebutuhan Desa, Penyusun Visi Desa Matompi dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa seperti pemerintah Desa, BPD, Tokoh Masyarakat Desa pada umumnya. Berdasarkan hasil Musyawarah bersama maka, ditetapkan Visi Desa Matompi adalah “ Terwujudnya Masyarakat Desa yang maju dan makmur didukung oleh perkebunan dan pertanian yang unggul dan sarana transportasi yang memadai”

##### **b) Misi**

Misi pembangunan Desa Tabarano dalam mewujudkan visi Desa Matompi sebagai berikut :

- 1) Mengoptimalkan sumber daya alam dan sumber daya manusia.
- 2) Meningkatkan pelayanan masyarakat.
- 3) Meningkatkan pengembangan ekonomi Masyarakat.
- 4) Meningkatkan hasil pertanian dan perkebunan.
- 5) Memaksimalkan pembagunan.
- 6) Meningkatkan keamanan dan ketertiban.
- 7) Mengoptimalkan tata ruang, keindahan dan kebersihan.

- 8) Mewujudkan pemerintahan desa yang baik dan bertanggung jawab demi terwujudnya masyarakat yang maju, berbudaya dan sejahtera.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani lada putih yang ada di Kabupaten Luwu Timur. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: umur, pendidikan, pengalaman usahatani lada putih dan jumlah tanggungan keluarga.

#### 5.1.1 Umur

Hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan bahwa umur petani responden bervariasi, mulai dari 30 tahun sampai 60 tahun, umur petani responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Umur Usahatani Lada Putih Responden di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur

<b>Umur (Tahun)</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
30 – 41	8	26
42 – 53	14	45
54 – 65	9	29
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel 5 dapat dilihat bahwa umur petani lada putih antara 42 – 53 tahun merupakan yang tertinggi yaitu 14 orang atau 45 % dan yang terendah adalah 30 – 41 tahun persentase 26 % dan umur 54 – 65 dimana hanya ada jumlah 2 orang saja dengan persentase 29%. Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang menentukan bagi petani lada putih dalam upaya pengelolaan usahatannya.

Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir, sehingga dapat mempengaruhi dalam mengambil keputusan. Petani lada putih yang berusia muda memiliki kemampuan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan petani lada putih yang berusia tua. Namun demikian, petani yang memiliki usia lebih tua relative memiliki pengalaman yang lebih banyak, sehingga akan mempengaruhi kematangan dalam mengambil keputusan untuk mengelolah usahatannya.

### 5.1.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu variabel penentu tingkat kemajuan suatu wilayah, makin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi dalam suatu wilayah, maka tingkat kemajuan wilayah tersebut cenderung lebih tinggi. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendidikan Responden Petani Lada Putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
SD	13	41
SMP/SLTP	9	29
SMA/SLTA	7	23
Sarjana	2	6
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel 6 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani lada putih berpendidikan rendah dari 31 responden yang berpendidikan tinggi pada pendidikan SD yaitu 41%. Dilihat dari tingkat pendidikan reponden yang masih rendah tersebut, memberikan dampak terhadap usahatani yang dijalani.



### 5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani lada putih yang di maksud disini adalah lamanya seorang usahatani lada putih reponden dalam menekuni usahataninya. Semakin lama petani lada putih menggeluti usahataninya maka akan semakin banyak pengalaman yang mereka miliki. Pada umumnya petani yang memiliki pengalaman usahatani yang cukup lama cenderung memiliki pula kemampuan berusahatani yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang belum memiliki pengalaman berusahatani. Pengalaman petani lada putih responden dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Pengalaman Berusahatani Lada Putih Di Desa Matompi Kabupaten Luwu Timur

<b>Pengalaman Bertani (Tahun)</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1 - 20	19	61
21 - 40	11	35
41 - 60	1	32
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah tahun 2017

Tabel 7 dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur tertinggi pada pengalaman 1-20 tahun dengan persentase 61%. Menjelaskan bahwa petani dalam berusahatani sudah cukup lama, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani akan berpengaruh terhadap tingkat keterampilan petani dan mengelola usahataninya.

#### **5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga**

Tanggungan keluarga yang dimaksud disini adalah keseluruhan anggota keluarga yang memiliki beban hidup bagi usahatani yang bersangkutan. Anggota keluarga ini dapat berfungsi sebagai tenaga kerja dalam keluarga. Anggota keluarga usahatani lada terdiri dari usahatani itu sendiri, istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungan usahatani. Jumlah anggota keluarga usahatani akan berpengaruh bagi usahatani dalam perencanaan dan pengambilan keputusan usahatani dalam usahatannya, karena anggota keluarga usahatani merupakan sumber tenaga kerja dalam usahatannya terutama anggota keluarga yang produktif selain itu jumlah anggota keluarga merupakan salah satu potensi yang sangat menentukan dalam peningkatan produksi dan pendapatan usahatani.

Mereka yang memiliki sedikit tanggungan akan lebih banyak mengalokasikan modalnya untuk menyediakan sarana produksi akan tetapi bagi usahatani lada yang memiliki banyak tanggungan alokasi modal untuk penyediaan sarana produksi akan sangat terbatas sehingga harapan akan peningkatan produksi dan pendapatan kurang terwujud.

Tabel 8. Jumlah Tanggungan Keluarga Usahatani Lada Putih di Desa Matompi Kabupaten Luwu Timur

<b>Tanggungan keluarga (orang)</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	1	32
2	5	16
3	8	26
4	11	35
5	2	6
6	2	6
7	2	6
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer Diolah Tahun 2017

Tabel 8 menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga terbesar adalah 4 dengan persentase 35 dan yang terendah adalah 6 % tanggungan keluarga semakin besar menyebabkan seseorang memerlukan tambahan penghasilan yang lebih tinggi untuk membiayai kehidupannya.

## **5.2 Kondisi Umum Usahatani Lada Putih di Indonesia**

Lada merupakan komoditas perkebunan pertama dari Indonesia yang diperjual-belikan ke Eropa melalui Arabia dan Persia. Indonesia dikenal dengan 2 jenis lada yaitu lada hitam dari Lampung dan lada putih dari Bangka. Potensi komoditi lada bisa dilihat dengan mempunyai kenaikan produksi 1,75% setiap tahunnya (Ditjenbun, 2014). Komoditas Lada Putih merupakan komoditas strategis yang senantiasa dikelola dan dijaga ketersediaannya oleh pemerintah. Lahan pertanian yang terdapat di Sulawesi Selatan merupakan komoditas favorit petani di Sulawesi selatan karena sebagian besar lahan pertanian di Sulawesi selatan

memang cocok untuk pertanaman lada. Berdasarkan kondisi geografisnya, Sulawesi Selatan merupakan salah satu produsen utama komoditas lada, di Indonesia.

Menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan, perkembangan luas areal lada di Indonesia selama periode tahun 1980-2014 cenderung meningkat yaitu dari 68,55 ribu ha pada tahun 1980 menjadi 172,62 ribu ha pada tahun 2014. Rata-rata peningkatan luas areal lada mencapai 3,07% pertahun. Luas areal tertinggi dicapai pada tahun 2003 sebesar 204,36 ha. Setelah tahun 2003, luas areal lada nasional mengalami penurunan yang disebabkan oleh konversi tanaman lada ke komoditas perkebunan lainnya. Dalam lima tahun terakhir terjadi penurunan luas areal lada Indonesia sebesar 1,46% per tahun.

Berdasarkan status pengusaannya, perkebunan lada dibedakan menjadi perkebunan rakyat (PR) dan perkebunan besar swasta (PBS), sedangkan perkebunan besar negara (PBN) tidak mengusahakan lada. Dari kedua jenis perusahaan tersebut, PR menguasai 99,87% luas areal lada Indonesia dan sisanya sebesar 0,13% dimiliki oleh PBS. Oleh karena itu kenaikan atau penurunan luas areal lada nasional sangat ditentukan oleh kenaikan atau penurunan luas areal lada PR. Perkebunan lada yang sebagian besar merupakan PR, masih dikelola secara tradisional oleh rakyat dengan pengetahuan teknologi budidaya yang masih rendah (Marlinda, 2008). Hal ini mengakibatkan PR sangat rentan terhadap serangan hama penyakit sehingga produksi yang diperoleh tidak optimal. Dengan modal yang terbatas maka petani lebih memilih untuk mengalihkan usahanya ke komoditas perkebunan lainnya yang dianggap lebih

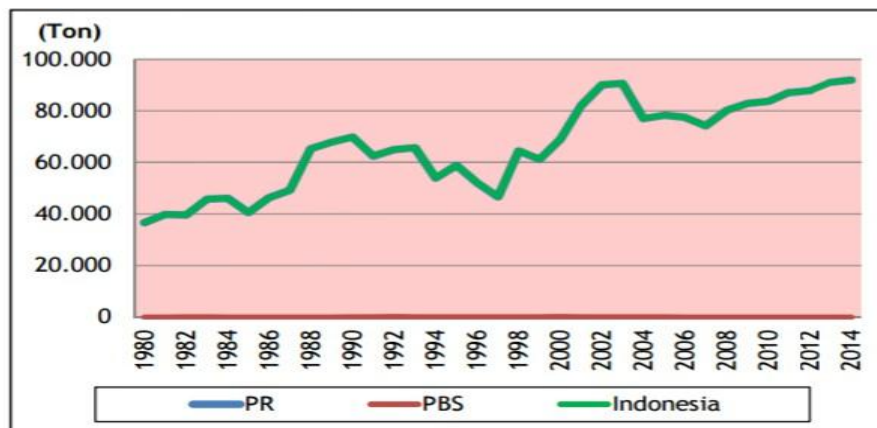
memberikan keuntungan daripada lada, yang mengakibatkan terjadinya penurunan luas areal lada nasional. Lada juga dianggap komoditi yang kurang menarik oleh pengusahapengusaha PBS. Hal ini diindikasikan dengan menurunnya luas areal lada PBS secara signifikan pada tahun 2006-2007 hingga lebih dari 80%. Saat ini luas areal lada milik PBS hanya sebesar 4 ha atau 0,002% dari total luas areal lada Indonesia. Perkembangan luas areal lada di Indonesia menurut jenis pengusahaannya disajikan secara rinci pada gambar 2.



Gambar 2. Perkembangan Luas Areal Lada di Indonesia Menurut Status Pengusahaan, 1980–2014

### 5.3 Perkembangan Produksi dan Produktivitas Lada Nasional

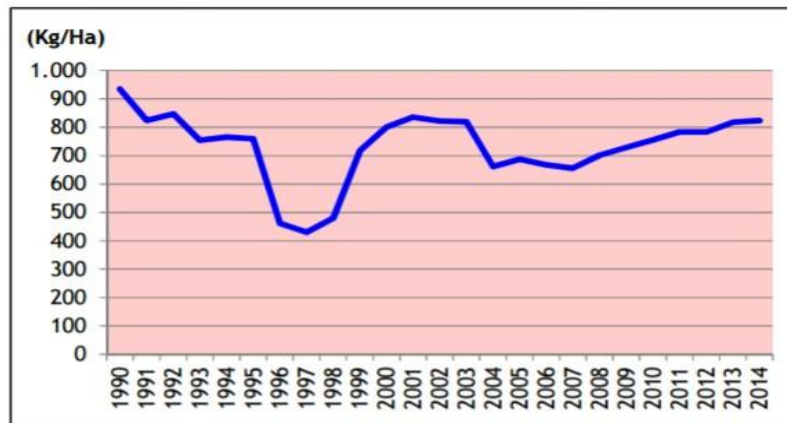
Jika ditinjau dari produksinya, selama kurun waktu 1980-2014 produksi lada Indonesia juga berfluktuasi dan cenderung meningkat. Rata-rata produksi lada Indonesia mengalami peningkatan sebesar 3,38% per tahun. Produksi lada terbesar dicapai tahun 2003 sebesar 90,74 ribu ton. Sama seperti pada luas areal, maka produksi lada juga mengalami penurunan setelah tahun 2003 hingga tahun 2007. Pada tahun 2008 hingga 2014 produksi lada Indonesia meningkat, tetapi pertumbuhannya semakin melambat.



Gambar 3. Perkembangan Produksi Lada di Indonesia Menurut Status Pengusahaan, 1980–2014

Sama seperti luas areal, produksi lada Indonesia juga didominasi PR dengan rata-rata kontribusi produksi PR sebesar 99,93% pada tahun 1980-2014. dan sisanya dikuasai oleh PBS. Bahkan sejak tahun 2007 produksi lada PBS hanyaberada pada kisaran 1-2 ton saja setiap tahunnya. Secara rinci perkembangan produksi lada disajikan pada Lampiran 2. Sementara itu perkembangan produktivitas lada di Indonesia selama tahun 1990-2014 cenderung berfluktuasi. Produktivitas lada Indonesia pada periode tersebut naik rata-rata sebesar 0,55% per tahun. Pada tahun 1990 produktivitas lada Indonesia sebesar 935 kg/ha dan terus menurun hingga mencapai produktivitas terendah pada tahun 1997 sebesar 430 kg/ha. Antara tahun 1998-2001 produktivitas lada kembali meningkat, tetapi kembali turun pada tahun 2002-2007. Penurunan produktivitas lada juga terkait dengan cakupan pengusahaan lada nasional. Pengelolaan lada yang sebagian besar dilakukan oleh petani PR dengan pengetahuan teknologi budidaya yang masih rendah tanpa menggunakan bibit unggul menjadi salah satu penyebab menurunnya produktivitas lada tersebut (Marlinda, 2008). Tahun-tahun berikutnya produktivitas lada Indonesia meningkat tetapi belum mampu

menandingi produktivitas tahun 1990. Tahun 2014 produktivitas lada tercatat sebesar 824 kg/ha dengan pertumbuhan rata-rata lima tahun terakhir mencapai 2,50% per tahun.

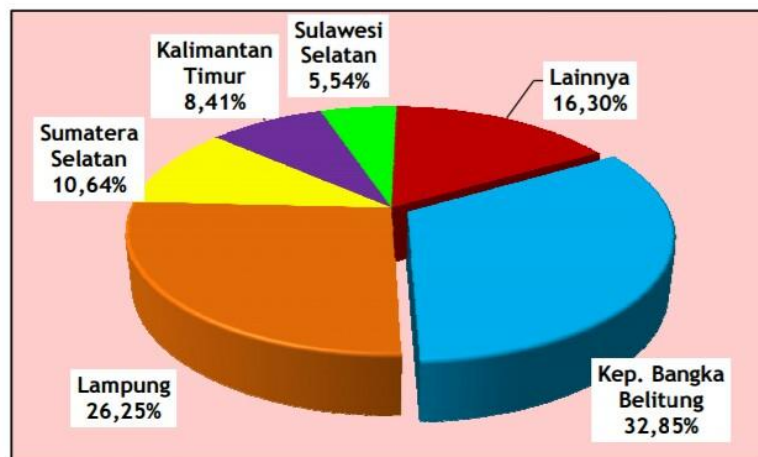


Gambar 4 Perkembangan Produktivitas Lada di Indonesia, 1990-2014

Pada gambar 4 menunjukkan perkembangan lada di Indonesia pada tahun 1995-1998 terjadi penurunan ini dikarenakan kemungkinan terjadi penyakit pada tanaman lada yang mengakibatkan tanaman lada putih tidak bisa untuk mendapatkan hasil yang cukup sehingga produktivitas lada pun tidak terjadi penurunan. Akan tetapi seiring berjalanya waktu pada tahun 1999 produktivitas lada pun melonjak naik.

#### 5.4 Sentra Produksi Lada Nasional

Berdasarkan data rata-rata produksi lada Indonesia tahun 2010-2014, sentra produksi lada di Indonesia terdapat di 5 (lima) provinsi, yaitu Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan. Kelima provinsi tersebut memberikan kontribusi kumulatif sebesar 83,70%. Kepulauan Bangka Belitung menempati urutan pertama dengan kontribusi sebesar 32,85% per tahun. Peringkat kedua ditempati oleh Lampung dengan kontribusi sebesar 26,25% per tahun, diikuti oleh Sumatera Selatan, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan dengan kontribusi masing-masing sebesar 10,64%, 8,41% dan 5,54%, sedangkan kontribusi produksi dari provinsi lainnya kurang dari 5%. Beberapa provinsi sentra produksi lada di Indonesia disajikan secara rinci pada gambar 5.



Gambar 5 Kontribusi Produksi Lada Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Rata-rata 2010-2014



Tabel 9. Produksi Petani Lada Putih menurut Kabupaten/kota di Propinsi Sulawesi Selatan

No	Kabupaten	Produksi
1	Luwu	339
2	Luwu Utara	216
3	Luwu Timur	3.819
4	Palopo	15
5	Tana Toraja	37
6	Toraja Utara	11
7	Bone	152
8	Soppeng	4
9	Wajo	77
10	Sinjai	241
11	Bulukumba	248
12	Selayar	12
13	Bantaeng	4
14	Jeneponto	-
15	Takalar	-
16	Gowa	3
17	Maros	15
18	Pangkep	4
19	Barru	6
20	Pinrang	7
21	Sidrap	84
22	Enrekang	869
<b>Jumlah</b>		<b>6.136</b>

Sumber : Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2016

Berdasarkan Tabel 9 Kabupaten Luwu Timur merupakan Kabupaten yang produksi lada putih yang paling tinggi sehingga Kabupaten Luwu Timur dijadikan sentra produksi usahatani lada putih yang ada di Kabupaten Luwu Timur. Hal ini dapat dilihat pada tabel 12 Kabupaten Luwu Timur memperoleh produksi paling tinggi yaitu 3.819 (kg), sehingga Kabupaten Luwu Timur sebagai sentra produksi lada yang ada di provinsi Sulawesi Selatan.

### **5.5 Analisis Pendapatan Usahatani Lada Putih di Desa Matompi Kabupaten Luwu Timur**

Pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi. Menurut Soekartawi (2006) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usahatani selanjutnya. Dijelaskan oleh Soekartawi *et al* (1986) bahwa selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani disebut pendapatan tunai usahatani (*farm net cash flow*) dan merupakan ukuran kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang tunai. Soekartawi *et al* (1986) juga menjelaskan bahwa pendapatan usahatani dibedakan menjadi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Dimana pendapatan atas biaya tunai merupakan pendapatan yang diperoleh atas biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani, sedangkan pendapatan atas biaya total merupakan pendapatan setelah dikurangi biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Untuk mengetahui biaya dan pendapatan dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Rata-Rata Biaya Produksi, dan Pendapatan per hektar pada Usahatani Lada Putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

Uraian	Jumlah (unit)	Harga Per unit (Rp)	Nilai (Rp)
1. Produksi	168.343357	61.000	5.173.592
2. Biaya Variabel			
- Urea (kg)	42	4.000	5.419,35
- Ponska	1.760	2.500	133.870,97
- TSP 46	2.405	2.500	193.951,61
- Organik	690	600	13.354,84
- NPK 1616	8	9.000	2.322,58
- NPK Pelangi	85	20.000	54.839
- Puntul Mas	100	9.000	29.032
- Yamamira	50	13.000	20.968
Tenaga Kerja :			
- Persiapan Lahan (HOK)	168	100.000	13.950.000
- Tanam (HOK)	78	80.000	6.960.000
- Penyiangan (HOK)	108	80.000	8.830.000
- Pengendalian OPT (HOK)	38	80.000	2.650.000
- Panen/pascapanen (HOK)	183	80.000	12.915.000
- Pemupukan (HOK)	69	75.000	5.610.000
- Sewa alat (Rp)	-	-	-
3. Biaya Tetap :	-	-	25.164
- Penyusutan alat (Rp)	-	-	26.744.624
- Pajak (Rp)	-	-	920.500
4. Pendapatan (Rp)	-	-	3.290.486,60

Sumber : Data primer diolah tahun 2017

Tabel 10 menjelaskan bahwa total rata-rata produksi lada adalah sebesar Rp 168.343357 Kg dengan harga Rp 61.000 /Kg. Total penerimaan Usahatani lada putih adalah sebesar Rp 5.173.592 per hektar. Biaya merupakan semua dana yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Biaya adalah

pengorbanan-pengorbanan yang mutlak atau harus dikeluarkan agar diperoleh suatu hasil. Biaya yang di hitung dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan selama beberapa bulan dalam setiap produksi yang tergolong dalam biaya tetap dan biaya variabel.

Jumlah rata- rata pupuk urea 42 Kg dengan harga Rp 200.000 sedangkan harga per unitnya yaitu sebesar Rp 4.000 sehingga nilai rata-rata sebesar Rp 5.419,35 sedangkan rata-rata per hektarnya sebesar Rp 4.592,67 hal ini dipengaruhi oleh banyaknya jumlah pohon tanaman lada putih.

Jumlah rata-rata pupuk ponska 1.760 Kg dengan harga Rp 125.000 sedangkan harga per unitnya yaitu sebesar Rp 2.500 sehingga nilai rata-rata pada penggunaan pupuk ponska adalah sebesar Rp 133.870,97 sedangkan rata-rata perhektarnya sebesar Rp 113.450.

Tabel 10 bahwa penggunaan tenaga kerja sesuai dengan perhitungan HOK pada tahap persiapan lahan dalam setiap harinya HOK yang di pakai tidak menentu ada yang menggunakan 1, ada juga yang menggunakan sampai 5 HOK dengan upah sebesar Rp 100.000 ada juga yang membayar HOK sebesar Rp 80.000 / hari.

Tabel 11. Biaya sosial dalam usahatani

Lada putih		
Jenis	Fisik	Biaya Sosial
Input tradeable	Pupuk (Kg/ha)	
	Urea	270,967
	Ponska	8.516,129
	Tsp 46	10.911,29
	Organik	111.290,32
	Npk 1616	-
	Npk pelangi	-
	Puntul mas	-
	Yamamira	-
Total		130.988,71
Faktor domestic	Tenaga kerja	
	Persiapan lahan	6.073,166
	Menanam	2.603,26
	Penyiangan	3.690,04
	Pengendalian OPT	1.347,29
	Memanen	6.252,561
	Pemupukan	2.302,88
	Lahan	1
Total		22.269.20
Output		284.246,61
Pendapatan		5.675.049,21

Sumber : Data Harga Sosial di Olah, 2017

Berdasarkan tabel 11 input tradeable yaitu semua yang termasuk biaya produksi yang diperdagangkan secara internasional berdasarkan harga sosial atau harga yang berlaku di internasional total biaya dari input tradeable sebesar Rp 130.988,71 dan faktor domestik yang termasuk tenaga kerja dan lahan sebesar Rp 22.269.20. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usahatani lada Putih sebesar Rp 5.675.049,21.

## 5.6 Daya Saing Usahatani Lada Putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur

Daya saing usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat melalui indikator profitabilitas dan indikator daya saing dari tabel 4 PAM sebagai berikut :

Tabel 12. PAM Daya Saing Usahatani Lada Putih Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur

Komponen	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input <i>Tradeable</i>	Input <i>non Tradeable</i>	
Privat	5.173.592,13	1.830.000	495.000	2.848.592,13
Sosial	7.558.154,729	4.060.650	207.003	3.290.501,73
Divergensi	-2.384.562,60	-2.230.650,00	287.997	3.885.306,00

Sumber : Hasil PAM, Diolah

Berdasarkan Tabel 12 indikator profitabilitas usahatani menunjukkan bahwa usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur memiliki keuntungan sosial positif. Kondisi ini berarti usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur tetap memperoleh keuntungan sebesar sebesar Rp3,290.501,73 juta Rupiah meskipun dalam kondisi tidak terdapat kebijakan pemerintah. Selain itu, usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur memiliki keuntungan privat positif. Artinya usahatani lada putih di Desa Matompi kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur memperoleh keuntungan atas biaya aktual sebesar Rp 2.848.592,13 juta Rupiah dalam kondisi terdapat kebijakan pemerintah. Hal ini mempunyai implikasi bahwa usahatani lada putih di Desa

Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur mampu melakukan ekspansi.

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 12. daya saing usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur dapat diketahui berdasarkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif sebagai berikut :

#### 1. Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif dapat dianalisis menggunakan indikator *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR) berdasarkan nilai *Domestic Resources Cost* yang dihitung dari komponen pada tabel PAM.

$$\begin{aligned} \text{DRC} &= \frac{\text{Biaya sosial } \textit{Non Treadable Sosial}}{\text{Pendapatan Sosial} - \text{Biaya input } \textit{Treadable Sosial}} \\ &= \frac{495.000}{5.675.049,21 - 4.060.650} = 0,08 \end{aligned}$$

Usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur memiliki nilai DRC < 1 yaitu 0,08. Kondisi ini menunjukkan untuk memperoleh nilai tambah output sebesar 1 juta Rupiah usahatani lada putih di Desa Matompi memerlukan tambahan biaya faktor domestic pada harga dunia. Berdasarkan nilai DRC usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur telah efisien dalam menggunakan sumber daya domestiknya pada harga dunia, sehingga memiliki keunggulan komparatif.

## 2. Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif dapat dianalisis menggunakan indikator *Private Cost Ratio* (PCR) yang dihitung dari komponen pada tabel PAM.

$$\text{PCR} = \frac{\text{Biaya Input Non Treadable Privat}}{\text{Pendapatan Privat} - \text{Biaya Input Treadable Privat}}$$

$$\text{PCR} = \frac{495.000}{3.290.486,60 - 1.830.000} = 0,15$$

Usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur memiliki nilai PCR < 1 yaitu 0,15. Kondisi ini menunjukkan untuk memperoleh nilai tambah output sebesar 1 juta Rupiah usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur memerlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar Rp 0,15 pada harga aktual. Berdasarkan nilai PCR usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur telah efisien dalam menggunakan faktor domestiknya atas harga aktual sehingga memiliki keunggulan kompetitif.

Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan dan salah satu sentra produksi lada putih di Kecamatan Towuti. Berdasarkan hal tersebut penelitian daya saing usahatani padi Provinsi Sulawesi Selatan dapat menjadi pendukung hasil penelitian ini. Hasil penelitian profitabilitas dan daya saing usahatani Lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Kondisi ini dapat mengidentifikasi bahwa usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur mampu bertahan tanpa proteksi dari pemerintah



sehingga layak untuk melakukan ekspansi. Keuntungan Privat dan Keunggulan Kompetitif didasarkan pada biaya dan pendapatan privat dalam perekonomian actual. Keunggulan kompetitif dapat dihitung melalui keunggulan privat dan Indicator Private Cost Ratio (PCR).

Keuntungan Privat berdasarkan hasil PAM setelah diolah yaitu Rp 2.848.592,13 merupakan keuntungan yang sebenarnya diperoleh usahatani lada putih *Private Cost Ratio* (PCR) menunjukkan penggunaan sumber daya domestik untuk menghasilkan nilai tambah usahatani lada putih. Indikator PCR didapat dari biaya privat input *non tradeable* usahatani lada putih di bandingkan pendapatan privat domestik di kurangi biaya input *tradeable* privat yaitu usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur kondisi ini menunjukkan untuk memperoleh nilai tambah output usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur memerlukan tambahan biaya domestik pada harga aktual.

Keuntungan sosial Rp 3.290.501,73 berdasarkan harga secara internasional memerlukan harga kebijakan dari harga pemerintah. Keunggulan komparatif didasarkan pada biaya dan pendapatan sosial, oleh karena itu keuntungan sosial dan keunggulan komparatif mencerminkan efisiensi usahatani lada putih keuntungan sosial dan keunggulan komparatif dapat dihitung melalui keuntungan sosial dan indicator *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR). Keuntungan sosial dari usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur melalui harga dunia atau harga international.

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai daya saing usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur memiliki daya saing keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif terhadap komoditas lada putih yang menguntungkan dalam adanya atau tidak adanya harga dari kebijakan pemerintah. Harga komoditas lada putih menurun sehingga keuntungan privat dan daya saing kompetitifnya meningkat. Meskipun demikian harga-harga aktual yang di terima oleh petani tidak ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar, terutama untuk komoditas lada putih. Meskipun tarif impor meningkat beban impor komoditas yang berdampak pada kenaikan harga atau turunnya harga namun permintaan dan penawaran akan komoditas pertanian didalam negeri dapat saja menyebabkan harga aktual yang diterima petani lebih rendah dari pada harga sebelum kenaikan tarif impor. Sehingga keuntungan privat dan keunggulan kompetitif meningkat.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai daya saing terhadap usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur memiliki nilai DRC 0,08. Hal ini berarti bahwa untuk memperoleh nilai tambah output sebesar Rp 1 juta memerlukan biaya faktor-faktor produksi domestik sebesar Rp.80.000. Dengan nilai DRC lebih  $< 1$  menunjukkan bahwa usahatani lada putih memiliki keunggulan komparatif sehingga menunjukkan efisiensi sumber daya domestiknya pada harga internasional.
2. Usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur memiliki nilai PCR 0,15. Hal ini berarti bahwa untuk memperoleh nilai tambah output Rp 1 juta memerlukan biaya faktor-faktor produksi domestik sebesar Rp 150. Dengan nilai PCR  $< 1$  menunjukkan efisiensi sumber daya domestiknya pada harga aktual.
3. Usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur memiliki daya saing yang kuat karena memiliki keunggulan komparatif dengan nilai DRC 0,08 dan keunggulan kompetitif dengan nilai PCR 0,15.

## 6.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan analisis daya saing dan kebijakan pemerintah terhadap usahatani lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur di provinsi Sulawesi Selatan dapat diajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. lada putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur penting untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan efisiensi pengguna input produksi serta meningkatkan output hasil usahatani lada pada masing-masing usahatani lada guna untuk meningkatkan keuntungan serta keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.
2. Pemerintah perlu mengkaji kembali kebijakan yang belum mampu memproteksi usahatani dan menerapkan alternatif atau tambahan kebijakan agar mampu memproteksi usahatani lada dan lain sebagai penghasil komoditas bahan baku industri. Pemerintah perlu mengkaji dan menerapkan kebijakan yang protektif terhadap konsumen dan menjaga kestabilan harga lada putih dalam negeri.
3. Pemerintah sebagai otoritas penentu impor komoditas lada putih penting untuk memperhatikan perubahan variabel yang memberikan dampak pada kenaikan atau penurunan daya saing usahatani seperti perubahan harga internasional komoditas, perubahan harga internasional pupuk, perubahan harga upah tenaga kerja dan perubahan nilai tukar Rupiah terhadap USD. Pemerintah juga perlu melakukan perubahan kebijakan proteksi terhadap usahatani seperti perubahan tarif impor dengan tetap memperhatikan kondisi pasar dalam negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah P, Armida, Nurry, dan Boediono. 2002. *Daya Saing Daerah Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan. BPFE. Yogyakarta.
- Bender, Siegfried and Kui-Wai Li. (2002). *The Changing Trade and Revealed Comparative Advantages of Asian and Latin American Manufacture Exports*. Center Discussion Paper no.843, Yale University.
- Direkterat Jendral perkebunan. 2011 . *Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Rempah dan Penyegar; Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Lada*. Jakarta. Kementrian Pertanian.
- Ditjenbun Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2014. “*Basis Data Ekspor Impor Produk Pertanian Indonesia 2012 –2016*”, Diakses Pada Tanggal 4 Juni 2016 dari <https://database.pertanian.go.id/eksim/index1.asp>
- FAO. 2005. *Data Ekspor-Impor Komoditas Kopi, kakao dan Lada. 1995-2004* (on-line). [www.fao.org](http://www.fao.org).
- Hendra Rakhman.2009. *Analisis Daya Saing Komoditi Uang Indonesia Di Pasar Internasional*. Departemen Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Marlinda, Barirah. 2008. *Analisis Daya Saing Lada Indonesia di Pasar Internasional [Skripsi]*. Bogor: Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Manohara, D., D. Wahyuno, A. Rivai. 2007b. *Teknologi Unggulan Lada: Budidaya Pendukung & Varietas Unggul*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Makeham, J. P. dan Malcolm R. L. 1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. LP3ES. Jakarta.
- Murtiningrum, Fery. 2013. “*Analisis Daya Saing Usahatani Kopi Robusta (Coffee Canephora) di Kabupaten Rejang Lebong*”. Tesis. Bengkulu: Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.
- Porter, Michale E. (1990). *Competitive Advantage Of Nations*. New York: WordP=rees.
- Salvator. 1997. *Ekonomi internasional*. Erlangga. Jakarta.

- Simatupang dan Sudaryanto,1990. *Pengembangan Agribisnis Suatu Catatan Kerangka Analisis dalam Proseding Perspektif Pengembangan Agribisnis Indonesia*. Pusat penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- Simajuntak, Sahat Barita. “*Aanalisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Saya Saing Perusahaan Kelapa Sawit Indonesia*”. Disertasi. Bogor: Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Silalahi, Bayu Geo S. 2007. *Daya Saing Komoditas Nenas dan Pisang Indonesia di Pasar Internasional. Skripsi..* Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi ,1996. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia.Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*.Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sukirno, Sadono. (2002). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta : raja Grafindo Persada.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**DAFTAR KUESIONER UNTUK RESPONDEN**

Judul penelitian :

**ANALISIS DAYA SAING USAHATANI LADA PUTIH  
di DESAMATOMPI KECAMATAN TOWUTI  
KABUPATEN LUWU TIMUR**

Nama Responden : .....

Dusun /RT/RW : .....

Sesa /Kelurahan : .....

Kecamatan : .....

Kabupaten : .....

**A. IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama Responden : .....

2. Umur : ..... tahun

3. Pendidikan Terakhir : TT SD/ SD/ SLTP / SLTA / Diploma / Sarjana

4. Pekerjaan Pokok : .....

5. Pekerjaan Sampingan : .....

6. Pengalaman Berusahatani : ..... tahun

7. Luas Lahan Usahatani : ..... ha

8. Jumlah Tanggungan Keluarga : ..... orang

9. Status Lahan



## B . BIAYA USAHATANI LADA PUTIH

### 1. Biaya Variabel (Sarana Produksi dan Tenaga Kerja)

No	Uraian	Satuan (unit)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)
<b>1.</b>	<b>Persiapan Lahan</b>				
	a. Tk Luar Keluarga	Hok			
	b. Tk Dalam Keluarga	Hok			
<b>2.</b>	<b>Tanam</b>				
	a. Tk Luar Keluarga	Hok			
	b. Tk Dalam Keluarga	Hok			
<b>3.</b>	<b>Pemupukan</b>				
	a. pupuk .....	Kg			
	b. pupuk .....	Kg			
	c. pupuk .....	Kg			
	d. pupuk .....	Kg			
	e. Tk Luar Keluarga	Hok			
	f. Tk Dalam Keeluarga	Hok			
<b>4.</b>	<b>Penyiangan</b>				
	a. Tk Luar Keluarga	Hok			
	b. Tk Dalam Keluarga	Hok			
<b>5.</b>	<b>Pengendalian OPT</b>				
	a. ....	1/kg			
	b. ....	1/ kg			
	c. ....	1/ kg			
	d. Tk Luar Keluarga	Hok			
	e. Tk Dalam Keluarrga	Hok			
<b>6.</b>	<b>Panen</b>				
	a. Tk Luar Keluarga	Hok			
	b. Tk Dalam Keluarga	Hok			
	c. Tebasan/ Jual	Rp			
	d. Bagi hasil / upah natura	%			
<b>7.</b>	<b>Total Biaya Variabel</b>	-			

## 2. Biaya Tetap:

### 2.1 Penyusutan Alat

No	Nama alat	Harga Beli (Rp / unit)	Jumah (unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)
1.	Cangkul					
2.	Parang					
3.	Tangki/sprayer					
4.	Pompa air					
5.	.....					
6.	.....					
7.						
Total penyusutan						

### 2.2 Pengeluaran lain-lain

- a. Iuran kelompok tani : Rp..... /tahun
- b. Pajak ..... : Rp..... /tahun
- c. .... : Rp..... /tahun
- d. .... : Rp..... /tahun

## C. PENERIMAAN USAHATANI LADA PUTIH

Komoditas	Jumlah (kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
Lada putih			
Lada putih			
.....			

## D. PEMASARAN PRODUK

### a. Penjualan Produk

No	Komoditas	Petani Didatangi			Petani mendatang				
		A	B	C	A	B	C	D	E
1	Lada putih								
2	Lada putih								

3	.....								
---	-------	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan :

- a. Pedagang pengumpul
- b. Pedagang perantara
- c. Pedagang pengecer
- d. Pasar
- e. Rumah ke rumah (Berdagang keliling)

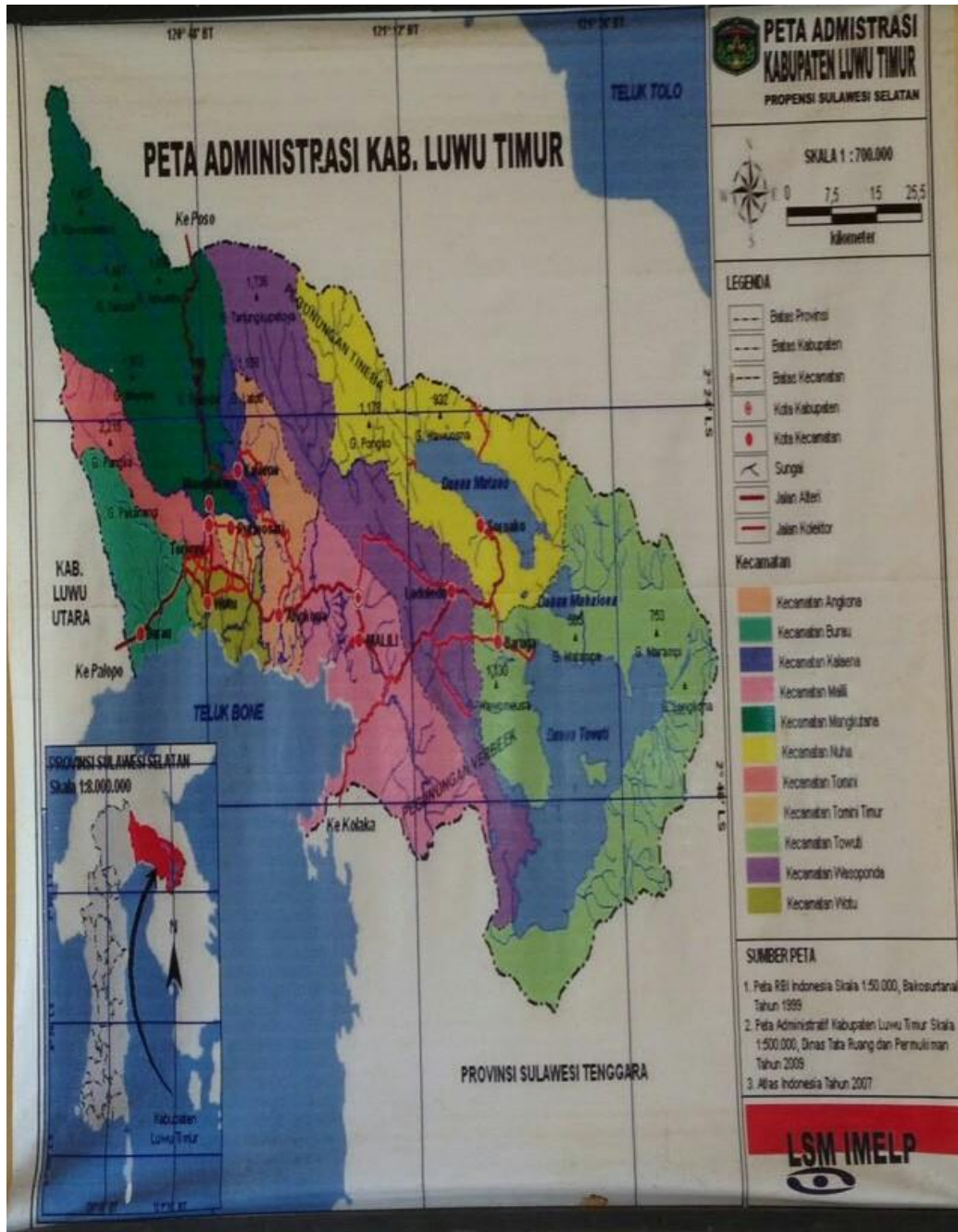
**b. Biaya Pemasaran**

No	Komoditas	Transport (Rp)	Pengepakan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Lada putih			
2.	Lada putih			

**E. PERTANYAAN PENDUKUNG**

1. Dari mana anda mendapatkkan bibit lada putih?
2. Dari mana anda mendapatkan benih lada putih?
3. Apakah anda pernah menggunakan benih lada putih atau hanya menggunakan bibit lada putih saja? Alasannya:
4. Mengapa anda memilih menggunakan bibit lada putih? Aalasanya:
5. Mengapa anda memilih menggunakan benih lada putih? Alasannya:
5. Apakah kelebihan dan kekurangan menggunakan bibit lada putih?

Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 1 : Identitas Responden Di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur

No	Nama Responden	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Pokok	Pekerjaan sampingan	Pengalaman Berusahatani	Luas Lahan	Tanggungjawab Keluarga	Status Lahan
1	Irowati	56	SD	Petani	-	33	1	3	Pemilik
2	Suha	59	SD	Petani	-	42	3	4	Pemilik
3	Pandu	53	SD	Petani	berjualan	35	1	4	Pemilik
4	Mustamin	38	SLTA	Petani	-	10	0,50	1	Pemilik
5	Stepanus	44	SD	Petani	Sopir Mobil,Buruh	12	2	5	Pemilik
6	Yardin N Tolidi	39	SLTA	Petani	-	20	1	6	Pemilik
7	Amriansyah	49	SLTA	Petani	-	27	1	7	Pemilik
8	Andi mukmin mali	60	SLTP	Kepala desa	Berkebun/bersawah	5	1	2	Pemilik
9	Hasbi	49	Sarjana S1	Petani	Kepala sekolah	7	0,5	6	Pemilik
10	Imran. P	43	SLTP	Petani	-	20	0,25	4	Pemilik
11	Muhajirin	42	SITP	Petani	Buruh	5	1	3	Pemilik
12	Bethel	42	SLTP	Petani	berjualan	20	1	4	Pemilik
13	Suriani	46	SD	Petani	-	24	0,50	2	Pemilik
14	Imran Uramako	41	SLTA	Petani	-	20	0,50	4	Pemilik
15	Akhmad	59	Sarjana S1	PNS	Berkebun	1	1	4	Pemilik

Lanjutan Lampiran 1									
No	Nama Responden	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Pokok	Pekerjaan Sampingan	Pengalaman Berusahatani	Luas Lahan	Tanggungjawab Keluarga	Status Lahan
16	Ruslan	30	SLTP	Petani	-	6	0,50	3	Pemilik
17	Muslimin	56	SD	Petani	-	45	0,50	2	Pemilik
18	Saipul Uramako	57	SD	petani	-	30	1	2	Pemilik
19	Harlis	54	SLTA	Petani	-	12	0,25	4	Pemilik
20	Rasting	44	SD	Petani	-	7	0,25	3	Pemilik
21	Aswan Gume	40	SD	Petani	Berjualan	11	1	4	Pemilik
22	Jamiluddin	42	SD	Petani	-	14	0,150	4	Pemilik
23	Badusia	65	SD	Petani	-	33	0,25	3	Pemilik
24	Hasman padema	45	SLTA	Petani	Mitra/BPS	5	1,20	4	Pemilik
25	Aras M	54	SD	Petani	-	32	0,50	3	Pemilik
26	Akhiruddin	35	SLTP	Petani	Kuli bangunan	11	0,50	4	Pemilik
27	Harman	51	SLTP	Petani	-	29	1	7	Pemilik
28	Risman Ndelawa	51	SLTP	Petani	-	22	1	3	Pemilik
29	Hawa	38	SLTA	Petani	-	19	1	5	Pemilik
30	Rustam	40	SLTP	Petani	-	21	1	3	Pemilik
31	Rambe	55	SD	Petani	-	35	1	2	Pemilik
<b>Jumlah</b>		<b>1477</b>	-	-	-	<b>613</b>	<b>20</b>	<b>115</b>	-
<b>Rata-rata</b>		<b>47,65</b>	-	-	-	<b>19,77</b>	<b>1,18</b>	<b>3,71</b>	-
<b>Maksimum</b>		<b>65</b>	-	-	-	<b>45</b>	<b>3</b>	<b>7</b>	-
<b>Minimum</b>		<b>30</b>	-	-	-	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	-

Lampiran 2: Luas Lahan, Produksi dan Penerimaan Petani Responden Lada Putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur

No Responden	Luas Lahan (ha)	Produksi lada kering(Kg)	Harga Per Kg (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	1	39	57.000	2.223.000
2	3	90	57.000	5.130.000
3	1	102	57.000	5.814.000
4	0,50	215	59.000	12.685.000
5	2	203	60.000	12.180.000
6	1	22	61.000	1.342.000
7	1	26	60.000	1.560.000
8	1	205	60.000	12.300.000
9	0,5	20	60.000	1.200.000
10	0,25	197	58.000	11.426.000
11	1	500	60.000	30.000.000
12	1	96	60.000	5.760.000
13	0,50	21	60.000	1.260.000
14	0,50	10	61.000	610.000
15	1	20	60.000	1.200.000
16	0,50	9	50.000	450.000
17	0,50	205	61.000	12.505.000
18	1	8	52.000	416.000
19	0,25	20	60.000	1.200.000
20	0,25	100	61.000	6.100.000
21	1	130	60.000	7.800.000
22	0,150	74	57.000	4.218.000
23	0,25	6	60.000	360.000
24	1,20	220	60.000	13.200.000
25	0,50	98,9	60.000	5.934.000
26	0,50	8	60.000	480.000
27	1	108	59.000	6.372.000
28	1	90	60.000	5.400.000
29	1	80	59.000	4.720.000
30	1	150	60.000	9.000.000
31	1	105	61.000	6.405.000
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>3079</b>	<b>1.830.000</b>	<b>189.250.000</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>1,18</b>	<b>198,6452</b>	<b>59.032</b>	<b>6.104.839</b>
<b>Rata Per Ha</b>	<b>1,18</b>	<b>168,343357</b>	<b>50.027</b>	<b>5.173.592</b>

Lampiran : Penerimaan, Biaya Total, dan Pendapatan Petani Responden Lada Putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur

Nomor Responden	Luas lahan (ha)	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	1	2.223.000	2.648.000	(425.000)
2	3	5.130.000	2.400.000	2.730.000
3	1	5.814.000	2.492.000	3.322.000
4	0,50	12.685.000	2.526.500	10.158.500
5	2	12.180.000	4.489.000	7.691.000
6	1	1.342.000	2.082.500	(740.500)
7	1	1.560.000	2.410.000	(850.000)
8	1	12.300.000	1.677.000	10.623.000
9	0,5	1.200.000	1.278.000	(78.000)
10	0,25	11.426.000	1.636.000	9.790.000
11	1	30.000.000	1.675.000	28.325.000
12	1	5.760.000	1.795.000	3.965.000
13	0,50	1.260.000	1.590.000	(330.000)
14	0,50	610.000	2.560.000	(1.950.000)
15	1	1.200.000	2.325.000	(1.125.000)
16	0,50	450.000	1.700.000	(1.250.000)
17	0,50	12.505.000	2.095.000	10.410.000
18	1	416.000	1.885.000	(1.469.000)
19	0,25	1.200.000	1.370.000	(170.000)
20	0,25	6.100.000	1.816.000	4.284.000
21	1	7.800.000	2.025.000	5.775.000
22	0,150	4.218.000	4.425.000	(207.000)
23	0,25	360.000	1.820.000	(1.460.000)
24	1,20	13.200.000	4.725.000	8.475.000
25	0,50	5.934.000	1.945.000	3.989.000
26	0,50	480.000	1.430.000	(950.000)
27	1	6.372.000	2.050.000	4.322.000
28	1	5.400.000	2.819.000	2.581.000
29	1	4.720.000	1.865.000	2.855.000
30	1	9.000.000	1.815.000	7.185.000
31	1	6.405.000	1.515.000	4.890.000
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>189.250.000</b>	<b>68.884.000</b>	<b>120.366.000</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>1,18</b>	<b>6.104.838,71</b>	<b>2.222.065</b>	<b>3.882.774,19</b>
<b>Rata-rata Ha</b>	<b>1,18</b>	<b>5.173.592,13</b>	<b>1883105,522</b>	<b>3.290.486,60</b>



### Lampiran 3. Harga Internasional/Harga Dunia Komoditas

World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet)											3-Mar-2015		
Commodity	Unit	Annual Averages				Quarterly Averages				Monthly Averages			
		Jan-Dec	Jan-Dec	Jan-Dec	Oct-Dec	Jan-Mar	Apr-Jun	Jul-Sep	Oct-Dec	Dec	Jan	Feb	
		2012	2013	2014	2013	2014	2014	2014	2014	2014	2015	2015	
<b>Energy</b>													
Coal, Australia	\$/mt	a/	96.4	84.6	70.1	82.0	77.1	72.7	67.9	62.9	62.4	62.1	61.4
Coal, Colombia	\$/mt		84.0	71.9	65.9	71.1	68.4	64.8	66.8	63.7	63.8	56.7	57.8
Coal, South Africa	\$/mt		92.9	80.2	72.3	83.0	78.4	75.0	70.2	65.8	66.1	62.2	63.3
Crude oil, average	\$/bbl		105.0	104.1	96.2	104.5	103.7	106.3	100.4	74.6	60.7	47.1	54.8
Crude oil, Brent	\$/bbl	a/	112.0	108.9	98.9	109.4	107.9	109.8	102.1	76.0	62.3	48.1	57.9
Crude oil, Dubai	\$/bbl	a/	108.9	105.4	96.7	106.7	104.4	106.1	101.5	74.6	60.5	46.0	55.8
Crude oil, WTI	\$/bbl	a/	94.2	97.9	93.1	97.4	96.7	103.1	97.5	73.2	59.3	47.3	56.6
Natural gas, Index	2010=100		99.2	112.1	111.7	111.9	127.6	115.5	102.0	101.6	99.0	90.2	83.0
Natural gas, Europe	\$/mmbtu	a/	11.5	11.8	10.1	11.4	11.3	10.2	9.2	9.5	9.8	9.3	8.3
Natural gas, US	\$/mmbtu	a/	2.8	3.7	4.4	3.9	5.2	4.6	3.9	3.8	3.4	3.0	2.8
Natural gas, LNG Japan	\$/mmbtu	a/	16.6	16.0	16.0	15.7	16.7	16.4	15.4	15.7	15.6	14.9	13.4
<b>Non Energy Commodities</b>													
<b>Agriculture</b>													
<b>Beverages</b>													
Cocoa	\$/kg	b/	2.39	2.44	3.06	2.77	2.95	3.08	3.23	2.99	2.95	2.92	2.95
Coffee, arabica	\$/kg	b/	4.11	3.08	4.42	2.77	3.82	4.67	4.56	4.64	4.34	4.19	3.94
Coffee, robusta	\$/kg	b/	3.27	2.08	2.22	1.85	2.12	2.26	2.22	2.26	2.20	2.16	2.17
Tea, average	\$/kg		2.90	2.86	2.72	2.82	2.65	2.80	2.80	2.64	2.62	2.55	2.55
Tea, Colombo auctions	\$/kg	b/	3.06	3.45	3.54	3.77	3.72	3.60	3.45	3.38	3.37	3.21	3.21
Tea, Kolkata auctions	\$/kg	b/	2.75	2.73	2.58	2.56	1.94	2.81	2.93	2.65	2.62	2.30	2.30
Tea, Mombasa auctions	\$/kg	b/	3.88	3.40	2.05	2.14	2.29	1.98	2.01	1.90	1.88	2.13	2.13
<b>Food</b>													
<b>Oils and Meals</b>													
Coconut oil	\$/mt	b/	1,111	941	1,280	1,175	1,348	1,387	1,204	1,185	1,217	1,159	1,188
Copra	\$/mt		741	627	884	791	896	923	805	792	813	754	794
Fabineal	\$/mt		1,558	1,747	1,709	1,600	1,583	1,693	1,767	1,792	1,852	1,792	1,717
Groundnuts	\$/mt		2,175	1,378	1,296	1,370	1,329	1,224	1,276	1,356	1,360	1,350	1,350
Groundnut oil	\$/mt	b/	2,436	1,773	1,313	1,537	1,511	1,228	1,348	1,568	1,370	1,391	1,366
Palm oil	\$/mt	b/	999	857	821	897	911	887	772	715	693	688	688
Palmkernel oil	\$/mt		1,110	897	1,121	1,057	1,278	1,262	988	958	966	1,023	1,077
Soybean meal	\$/mt	b/	524	545	528	570	582	566	493	471	468	452	438
Soybean oil	\$/mt	b/	1,226	1,057	999	991	977	967	865	828	820	802	772
Soybeans	\$/mt	b/	591	538	492	555	552	518	457	440	446	424	407
<b>Grains</b>													
Barley	\$/mt	b/	240.3	202.2	137.6	150.7	129.5	137.9	130.1	152.8	175.4	188.1	189.1
Maize	\$/mt	b/	298.4	259.4	192.9	199.4	209.9	214.0	174.1	173.5	178.7	174.7	173.7
Rice, Thailand 5%	\$/mt	b/	563.0	505.9	422.8	442.7	441.7	393.3	433.0	421.3	418.0	400.0	420.0
Rice, Thailand 25%	\$/mt		543.8	473.0	382.2	408.9	375.0	351.3	400.0	402.3	398.0	400.0	400.0
Rice, Thailand A1	\$/mt		525.3	474.0	425.1	411.8	426.7	397.8	448.6	427.5	421.2	418.6	417.0
Rice, Vietnam 5%	\$/mt		434.4	392.4	407.2	397.2	391.2	388.6	435.2	413.8	382.4	374.4	353.5
Sorghum	\$/mt		271.9	243.3	207.2	202.1	224.2	219.4	184.3	201.0	215.6	229.6	236.0
Wheat, US HRW	\$/mt	b/	313.2	312.2	284.9	308.0	297.1	322.1	262.5	257.9	269.6	248.5	237.2
Wheat, US SRW	\$/mt		295.4	276.7	245.2	276.4	264.0	263.7	213.8	239.3	261.8	231.5	219.8
<b>Other Food</b>													
Bananas, EU	\$/kg		1.10	1.02	1.04	0.94	1.05	1.14	0.99	0.99	0.95	0.89	0.94
Bananas, US	\$/kg	b/	0.98	0.92	0.93	0.93	0.95	0.92	0.94	0.90	0.91	0.91	1.00
Meat, beef	\$/kg	b/	4.14	4.07	4.95	4.03	4.23	4.30	5.58	5.68	5.37	5.10	4.63
Meat, chicken	\$/kg	b/	3.08	3.29	2.43	2.31	2.31	2.40	2.49	2.51	2.51	2.52	2.51
Meat, sheep	\$/kg		6.09	5.17	6.39	6.06	6.32	6.70	6.49	6.05	5.89	5.69	5.71
Oranges	\$/kg	b/	0.87	0.97	0.78	0.83	0.78	0.84	0.77	0.74	0.77	0.76	0.70
Shrimp, Mexico	\$/kg		10.06	13.84	17.25	16.70	17.09	17.75	18.08	16.08	16.09	16.09	15.76
Sugar, EU domestic	\$/kg	b/	0.42	0.43	0.43	0.44	0.45	0.45	0.43	0.41	0.40	0.38	0.37
Sugar, US domestic	\$/kg	b/	0.64	0.46	0.53	0.46	0.47	0.55	0.56	0.55	0.54	0.56	0.54
Sugar, World	\$/kg	b/	0.47	0.39	0.37	0.39	0.37	0.40	0.38	0.35	0.34	0.34	0.32

continued on next page

Sumber : world bank,2015

World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet)

3-Mar-2015

Commodity	Unit	Annual Averages			Quarterly Averages				Monthly Averages			
		Jan-Dec	Jan-Dec	Jan-Dec	Oct-Dec	Jan-Mar	Apr-Jun	Jul-Sep	Oct-Dec	Dec	Jan	Feb
		2012	2013	2014	2013	2014	2014	2014	2014	2014	2015	2015
<b>Raw Materials</b>												
<b>Timber</b>												
Logs, Cameroon	\$/cum	451.4	463.5	465.2	476.5	479.6	480.0	464.0	437.1	431.2	407.6	397.9
Logs, Malaysia	\$/cum b/	360.5	305.4	282.0	296.3	289.8	291.5	286.5	260.4	249.4	249.4	249.4
Plywood	\$/sheet	610.3	560.2	517.3	543.6	531.5	534.7	525.5	477.6	457.4	461.3	460.2
Sawnwood, Cameroon	\$/cum	759.3	749.2	789.5	776.0	792.9	806.5	800.0	758.4	749.2	726.8	734.3
Sawnwood, Malaysia	\$/cum b/	876.3	852.8	897.9	882.7	901.9	917.3	910.0	862.6	852.2	826.7	835.2
Woodpulp	\$/mt	762.8	823.1	876.9	858.7	870.2	887.5	875.0	875.0	875.0	875.0	875.0
<b>Other Raw Materials</b>												
Cotton, A index	\$/kg b/	1.97	1.99	1.83	1.92	2.07	2.04	1.70	1.52	1.51	1.48	1.54
Rubber, RSS3	\$/kg b/	3.38	2.79	1.96	2.53	2.25	2.12	1.84	1.62	1.60	1.65	1.81
Rubber, TSR20	\$/kg	3.16	2.52	1.71	2.31	1.98	1.73	1.63	1.51	1.48	1.42	1.41
<b>Fertilizers</b>												
DAP	\$/mt b/	539.8	444.9	472.5	366.1	476.1	458.9	495.3	459.6	459.6	484.3	485.3
Phosphate rock	\$/mt b/	185.9	148.1	110.2	110.0	104.4	109.8	111.7	115.0	115.0	115.0	115.0
Potassium chloride	\$/mt b/	459.0	379.2	297.2	341.6	314.0	287.0	287.0	300.6	305.6	305.2	305.0
TSP	\$/mt b/	462.0	382.1	388.3	301.3	365.9	369.2	413.0	405.3	401.0	400.0	400.0
Urea, E. Europe	\$/mt b/	405.4	340.1	316.2	313.9	337.5	296.0	316.4	314.9	312.4	319.2	297.0
<b>Metals and Minerals</b>												
Aluminum	\$/mt b/	2,023	1,847	1,867	1,767	1,709	1,800	1,990	1,970	1,909	1,815	1,818
Copper	\$/mt b/	7,962	7,332	6,863	7,163	7,030	6,795	6,996	6,632	6,446	5,831	5,729
Iron ore	\$/dmt b/	128	135	97	135	120	103	90	74	68	68	63
Lead	\$/mt b/	2,065	2,140	2,095	2,114	2,101	2,097	2,182	2,001	1,938	1,843	1,796
Nickel	\$/mt b/	17,548	15,032	16,893	13,909	14,661	18,468	18,584	15,860	15,962	14,849	14,574
Tin	\$/mt b/	21,126	22,283	21,899	22,897	22,636	23,148	21,915	19,898	19,830	19,454	18,234
Zinc	\$/mt b/	1,950	1,910	2,161	1,909	2,026	2,071	2,311	2,235	2,176	2,113	2,098
<b>Precious Metals</b>												
Gold	\$/toz c/	1,670	1,411	1,266	1,271	1,293	1,289	1,281	1,199	1,201	1,251	1,227
Platinum	\$/toz c/	1,551	1,487	1,384	1,306	1,427	1,446	1,433	1,228	1,215	1,242	1,197
Silver	\$/toz c/	31.1	23.8	19.1	20.8	20.5	19.7	19.7	16.5	16.3	17.2	16.8
<b>World Bank commodity price indices for low and middle income countries (2010=100)</b>												
Energy		127.6	127.4	118.3	127.7	128.3	129.6	121.6	93.7	78.6	63.0	70.4
Non Energy Commodities		109.5	101.7	97.0	98.6	99.1	99.3	96.8	92.7	91.3	88.4	87.0
Agriculture		114.5	106.3	102.7	103.6	105.5	106.6	101.2	97.7	96.8	94.7	93.5
Beverages		92.6	83.3	101.8	83.1	94.5	104.8	105.3	102.4	99.0	96.7	95.1
Food		124.5	115.6	107.4	111.2	111.8	111.5	104.5	101.7	101.5	98.9	96.6
Fats and Oils		126.1	115.9	109.0	119.2	120.1	116.1	102.3	97.5	96.8	94.0	91.7
Grains		141.3	128.2	103.9	109.5	110.1	110.9	97.7	96.9	99.6	96.8	95.3
Other Food		107.1	103.9	108.4	102.4	102.4	105.9	113.4	111.7	109.2	107.2	104.0
Raw Materials		101.3	95.4	91.9	95.4	95.6	95.6	91.1	85.5	84.3	83.5	85.1
Timber		109.1	102.6	104.9	104.6	105.8	107.4	106.3	99.9	98.1	95.7	96.5
Other Raw Materials		92.8	87.6	77.8	85.4	84.3	82.6	74.5	69.7	69.3	70.1	72.7
Fertilizers		137.6	113.7	100.5	97.9	102.5	95.8	101.5	102.1	101.8	102.7	99.5
Metals and Minerals		96.1	90.8	84.8	88.5	85.7	84.9	87.1	81.4	78.8	73.8	72.4
Base Metals	d/	98.0	90.3	89.0	87.6	86.5	88.3	92.9	88.5	86.3	80.1	79.2
Precious Metals		138.5	115.1	101.1	103.1	104.3	103.3	102.8	94.2	94.0	98.2	96.2

Notes: a/ Included in the energy index, b/ Included in the non-energy index, c/ Included in the precious metals index, d/ Metals and Minerals excluding Iron ore.

Abbreviations: \$ = US dollar bbl = barrel cum = cubic meter dmt = dry metric ton kg = kilogram mmbtu = million British thermal units mt = metric ton toz = Troy oz - = not available

Sources: Bloomberg, Cotton Outlook, Datasrain, Fertilizer Week, INFOFISH, INTERFEL Fel Actuals hebdo, International Cocoa Organization, International Coffee Organization, International Rubber Study Group, International Tea Committee, International Tropical Timber Organization, International Sugar Organization, ITIA Milkis GmbH OE World, Japan Lumber Journal, MEA Meat & Livestock Weekly, Platts International Coal Report, Singapore Commodity Exchange, Srilanka Tea Board, US Department of Agriculture, US NOAA Fisheries Service, World Gas Intelligence.

Sumber : World Bank,2015

**INTERNATIONAL MONTHLY AVERAGE PRICES FOR SELECTED FERTILIZERS**

NUTRIENT	FERTILIZER	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	MONTH	YEAR
		2014	2014	2014	2014	2014	2015	2015	2015	2015	2015	2015	2015		
N	Urea (granular Arab Gulf)	344	348	318	321	320	334	316	286	276	327	340	292	-14%	-1%
N	Urea (granular Indonesia Malaysia)	333	330	331	316	311	323	309	285	267	298	305	291	-3%	-4%
N	Ammonium Sulphate (China)	119	130	129	127	125	127	126	127	128	131	133	133	0%	12%
N	Ammonia (Turkey)	470	543	588	596	541	436	405	405	405	389	386	387	0%	-18%
P	DAP (Baltic-Black Sea)	513	506	491	473	485	488	497	493	478	483	491	493	0%	-4%
P	MAP (Morocco)	530	530	500	481	463	491	489	475	479	482	490	497	2%	-8%
P	TSP (Tunisia)	398	407	410	408	405	405	405	405	405	405	398	395	-1%	0%
K	MOP (Israel)	298	298	298	298	298	298	298	299	303	303	306	303	0%	3%
K	SCP (ex f North-West Europe)	465	465	471	476	478	478	478	478	491	493	493	493	0%	6%
NPK	NPK 16-16-16 (FSU)	365	366	367	365	365	365	363	360	360	360	360	360	0%	-1%

Agro-Media Ltd is the source of the data, on which IFDC base the above calculations

Sumber : AfricaFertilizer.org

Lampiran 4: *Budget* Privat Usahatani

1. Budget Privat Usahatani Lada Putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti  
Kabupaten Luwu Timur

Input Output Fisik (dalam Unit)

Lada Putih		
Jenis	Fisik	Unit (Rp)
Input tradeable	Pupuk (Kg/ha)	
	Urea	4.000
	Ponska	2.500
	TSp 46	2.500
	Organik	600
	NPK 1616	9.000
	NPK Pelangi	20.000
	Puntul Mas	9.000
	Yamamira	13.000
Faktor domestik	Tenaga kerja	
	Persiapan Lahan	168
	Menanam	78
	Penyiangan	108
	Pengendalian OPT	38
	Memanen	183
	Pemupukan	69
	Lahan	1
Output		644

Harga Privat (Dalam Rupiah)

Lada Putih		
Jenis	Fisik	Harga Privat (Rp)
Input tradeable	Pupuk (Kg/ha)	
	Urea	200.000
	Ponska	125.000
	TSp 46	125.000
	Organik	30.000
	NPK 1616	125.000
	NPK Pelangi	125.000
	Puntul Mas	450.000
	Yamamira	650.000
Faktor domestik	Tenaga kerja	
	Persiapan lahan	100.000
	Menanam	80.000
	Penyiangan	80.000
	Pengendalian OPT	80.000
	Memanen	80.000
	Pemupukan	75.000
	Lahan	1
Output		495.000

*Budget Privat (Dalam Rupiah)*

Lada Putih		
Jenis	Fisik	Biaya Privat (Rp)
Input tradeable	Pupuk (Kg/ha)	
	Urea	4.592,67
	Ponska	113.450
	TSp 46	164.366
	Organik	11.318
	NPK 1616	1.968
	NPK Pelangi	46.473
	Puntul mas	24.604
	Yamamira	17.769
Faktor domestik	Tenaga kerja	
	Persiapan lahan	381.356
	Menanam	190.268
	Penyiangan	241.389
	Pengendalian OPT	72.444
	Memanen	353.062
	Pemupukan	153.362
	Lahan	1
Output		1.391.811

Lampiran 5 : Harga Sosial Usahatani Lada Putih Input Output Fisik (dalam unit)

Lada Putih		
Jenis	Fisik	(Nilai Rp)
Input tradeable	Pupuk (Kg/ha)	
	Urea	200
	Ponska	150
	TSp 46	150
	Organik	5.000
	NPK 1616	-
	NPK Pelangi	-
	Puntul Mas	-
	Yamamira	-
Faktor domestik	Tenaga kerja	
	Persiapan lahan	22
	Menanam	24
	Penyiangan	40
	Pengendalian OPT	22
	Memanen	40
	Pemupukan	22
	Lahan	1
Output		170

## Harga sosial

Lada Putih		
Jenis	Fisik	Harga Sosial (Rp)
Input tradeable	Pupuk (Kg/ha)	
	Urea	8.400
	Ponska	26.4000
	TSp 46	338.250
	Organik	3.450.000
	NPK 1616	-
	NPK Pelangi	-
	Puntul Mas	-
	Yamamira	-
Faktor domestik	Tenaga kerja	
	Persiapan lahan	36.464
	Menanam	33.375
	Penyiangan	34.167
	Pengendalian OPT	35.455
	Memanen	34.167
	Pemupukan	33.375
	Lahan	1
Output		207.003



*Budget sosial dala (Rupiah)*

Lada Putih		
Jenis	Fisik	Biaya Sosial (Rp)
Input tradeable	Pupuk (Kg/ha)	
	Urea	270,967
	Ponska	8.516,129
	TSp 46	10.911,29
	Organik	111.290,32
	NPK 1616	-
	NPK Pelangi	-
	Puntul Mas	-
	Yamamira	-
Faktor domestik	Tenaga kerja	
	Persiapan lahan	6.073,166
	Menanam	2.603,26
	Penyiangan	3.690,04
	Pengendalian OPT	1.347,29
	Memanen	6.252,561
	Pemupukan	2.302,88
	Lahan	1
Output		22.269.20

## DOKUMENTASI



Gambar 1.Lada Putih Panen



Gambar 2. Proses Pemetikan Lada Putih



Gambar 3. Proses Pengumpulan Lada Putih yang Sudah Dipetik





Gambar 4. Lada Putih yang Telah Dipetik dan Siap untuk Direndam



Gambar 5. Tempat Perendaman Lada Putih yang Telah Dipetik



Gambar 6. Proses Pencucian Lada Putih



Gambar 7. Lada yang Sudah Dibersihkan/cuci



Gambar 8. Proses Penjemuran Lada Putih

## RIWAYAT HIDUP



**Nirwana Sari Saputri** lahir di Matompi pada tanggal 24 September 1994 anak ketiga , buah kasih sayang pasangan Darlis dan Irowati. Penulis memulai pendidikan formal SD Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Matompi Kec. Towuti Kab. Luwu Timur pada tahun 2001, dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Yayasan Pendidikan Islam Matompi Kec. Towuti Kab. Luwu Timur dan tamat pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Towuti Kec. Towuti Kab. Luwu Timur, hingga akhirnya tamat pada tahun 2013. Dan pada tahun 2013 penulis terdaftar pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar program strata1 (S1).

Atas ridho Allah SWT, dan dengan kerja keras, pengorbanan serta kesabaran, pada tahun 2017 Penulis mengakhiri masa perkuliahan S1 dengan judul Skripsi **"Analisis Daya Saing Usahatani Lada Putih di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur"**.